

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS KARYA TARI INOVATIF

SPIRIT OF NADRAN

Karya Tari Koreografi Lingkungan



*Building
Future
Leaders*

Diranti Yudhisia Adhani

2525070103

Karya Inovatif yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

JURUSAN SENI TARI

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

ABSTRAK

Diranti Yudhisia Adhani. *Spirit Of Nadran. Tugas Akhir, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.* Januari 2012.

Kata Kunci : *Nadran*, Perkampungan Nelayan Cilincing, Koreografi Lingkungan

Spirit of Nadran mengungkapkan kembali sebuah realita peristiwa sosial budaya masyarakat lokal ke dalam perwujudan karya tari. Ide penciptaan karya tari diadaptasi dari aktivitas peristiwa budaya *Nadran* yang terjadi di Perkampungan Nelayan Cilincing. Pengembangan gerak tari, terinspirasi dari melihat dan merasakan antusias yang dimiliki nelayan setempat dalam menyambut dan mengikuti kegiatan *Nadran*. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aktivitas dan peristiwa budaya *Nadran* di daerah Cilincing dapat diwujudkan ke dalam konsep Koreografi Lingkungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan pendekatan metode penelitian Etnografi dengan teknik *observatory participant/partisipasi* peneliti secara langsung dalam mengumpulkan data. Konsep perwujudan karya menggunakan konsep koreografi lingkungan yang diadaptasi dari konsep teater lingkungan Richard Schechner. Mode penyajian yang digunakan adalah mode penyajian representasional simbolis dengan konsep *helaran/arak-arakan* sebagai bentuk penyajian karya.

Perwujudan Karya Tari *Spirit Of Nadran* dengan menggunakan konsep koreografi lingkungan ternyata mampu diwujudkan dengan melibatkan masyarakat sekitar ke dalam karya serta membangun antusias warga seperti pada saat peristiwa *Nadran* berlangsung sehingga menjadi kekuatan karya.

ABSTRACT

Diranti Yudhisia Adhani. *Spirit Of Nadran. Final Task, Departemen of Dance Art, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.* January 2012.

Keywords: *Nadran, Perkampungan Nelayan Cilincing,* environmental choreography concepts

Spirit of nadran the reality of an event cultural societal in the form of a dance work. The idea of work adapted from cultural event activity *Nadran* which takes place in “*Perkampungan Nelayan Cilincing*”. The development of dance, inspired from observing and feeling the enthusiasm of the local fishermen in welcoming and following *Nadran* activities. The problems brought up in this research is now the activities and cultural events in *Nadran* of Cilincing could be manifested in the environmental choreography concepts.

Research methods used are descriptive research methods, qualitative outlining and describing data obtained in the field into the form of writing. To achieve the data from the field that use ethnographic research method and observatory participant as a technique to gather data. Concepts presentation of the dance work that use environmental choreography concepts by Richard Schechner. Presentation used to the concepts of representasional simbolic, wich helaran/arak-arakan concept as a form of presentasion of the work.

A manifestation from *Spirit of Nadran* that environmetal choreography concept as work presentation concepts in facts is able to manifest by involving the local community into work in order to build people enthusiasm just like *Nadran* took place as the power of art.

LEMBAR PENGESAHAN

Karya inovatif ini diajukan oleh,

Nama : Diranti Yudhisia Adhani
No. Reg. : 2525070103
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Laporan Hasil Penciptaan Seni
Judul : *Spirit Of Nadran* Karya Tari Koreografi Lingkungan

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ida Bagus Suidasa, M.Sn
NIP. 19650520 199203 1 005

Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd
NIP. 19620228 199203 1 002

Penguji Ahli

Ketua Penguji

Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn
NIP. 19710102 200112 1 001

Didin Supriadi, S.Sen., M.Pd
NIP. 19630803 199303 1 001

Jakarta, Januari 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D
NIP. 19520605194803 2 001

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
LAPORAN HASIL KARYA TARI**

Nama : Diranti Yudhisia Adhani
No Registrasi : 2525070103
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Tanggal Ujian : 22 Januari 2012

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Pembimbing I Drs.Ida Bagus Ketut Sudiasa,M.Sn. NIP. 19650520 199203 1 005		
2.	Pembimbing II Tuteng Suwandi,S.Kar., M.Pd. NIP. 19620228 199203 1 002		
3.	Penguji Ahli Deden Haerudin, S.Sn.,M.Sn. NIP. 19710102 200112 1 001		
4.	Ketua Penguji Didin Supriadi, S.Sen., M.Pd. NIP. 19630803 199303 1 001		

Jakarta, Januari 2012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Tari

Didin Supriadi, S.Sen.,M.Pd

NIP. 19630803 199303 1 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diranti Yudhisia Adhani

No. Reg : 2525070103

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Laporan : *Spirit of Nadran*

Hasil Penciptaan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tari dan laporan hasil karya tari yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Jurusan Pendidikan Seni tari Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Khususnya dalam penulisan Laporan Hasil Karya Tari, bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari hasil karya orang lain, sumbernya telah ditulis secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian karya tari atau dalam laporan hasil karya tari ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat pada bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 3 Januari 2012

Diranti Yudhisia A.
2525070103

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diranti Yudhisia Adhani
No. Reg : 2525070103
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Laporan Hasil Penciptaan Seni
Judul : *Spirit of Nadran*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk **kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal, 6 Januari 2012

Yang menyatakan,

Diranti Yudhisia A.
No. Reg. 2525070103

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya tari ini dibuat untuk semua masyarakat yang beprofesi sebagai nelayan khususnya nelayan di daerah Perkampungan Nelayan Cilincing sebagai wujud apresiasi terhadap kegigihan dan motivasi masyarakat setempat dalam menjalani kehidupan sekaligus tetap melestarikan tradisi. Karya tari ini juga diharapkan dapat menjadi wujud partisipasi terhadap Pemerintah Kota Jakarta Utara dalam upaya menggalakkan *destinasi 12 Tujuan Wisata Pesisir*.

Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk semua orang yang menyaksikan, dapat memberikan contoh mode penyajian berbentuk *helaran/arak-arakan* dalam pertunjukkan kesenian rakyat yang masih banyak dijumpai di Negara Indonesia

Penulis,

D.Y.A.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sholawat serta salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai penunjuk jalan kebenaran untuk umatNya hingga kita memiliki akal pikiran yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Tak lupa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya Karya Tari dengan judul ” *Spirit of Nadran*” .

Penulisan Laporan Hasil Penciptaan Seni ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Secara khusus pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang begitu mendalam kepada :

1. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I (Materi) yang telah memberikan *support*, saran yang berguna bagi penciptaan karya serta perhatian yang diberikan sangat besar selama membimbing proses berkarya tari sehingga karya tari berikut hasil laporannya dapat terselesaikan tepat waktu.
2. Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II (Metodologi) yang telah memberikan saran, perhatian, motivasi dan meluangkan waktu untuk membimbing penulisan sehingga Laporan Hasil Penciptaan Seni ini dapat terselesaikan.
3. Didin Supriadi, S.Sen., M.Pd selaku Ketua Penguji/Ketua Jurusan Seni Tari yang selalu memberikan motivasi selama proses perkuliahan.
4. Deden Haerudin S.Sn.,M.Sn selaku Penguji ahli yang selalu memberikan saran yang membangun dari proses Seminar Persiapan Karya Seni sampai Tugas Akhir selesai.
5. Dr. Elindra Yetti, M.Pd selaku Pembimbing Akademik angkatan 2007 yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses perkuliahan.
6. Para Dosen-dosen Jurusan Seni Tari yang telah mendidik dan memberikan ilmu dalam proses perkuliahan.
7. H. Sudrajat selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu pada saat proses wawancara serta memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan peneliti.
8. Beni Mutakir selaku narasumber dalam penelitian ini yang memberikan informasi seputar data yang dibutuhkan peneliti.
9. Bapak Sarkim selaku narasumber dalam penelitian ini yang memberikan informasi seputar data yang dibutuhkan peneliti

10. Pengelola Masjid Al-alam Marunda dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Cilincing yang telah memberikan izin penggunaan tempat sebagai tempat pertunjukkan karya.
11. Masyarakat nelayan Cilincing yang membantu serta mempermudah mulai dari proses latihan dilokasi sampai pertunjukkan karya.
12. Bapak, Ibu, adik serta semua keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam proses berkarya tari, dan kasih sayang yang sangat besar sehingga penulis mampu menyelesaikan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Tari Inovatif berjudul *Spirit of Nadran*.
13. Pendukung karya ; Shafa'07, Shanti'07, Kiki'09, Bono'09, Dinda'10, Devi'10, Sifra'10, Tiara'10, Amrita'10, Dimas 'dimple', Catur, Onggo, Gendon, Ketep, Ramli, Kitek, Mas Didit, Bang Ambon, Kabul, Mas Yus serta remaja masjid yang aktif dalam Marawis di Masjid Al-alam Cilincing dan adik-adik masyarakat Perkampungan Nelayan Cilincing yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Teman-teman "Lady Cenz5", Eva Leoni, S.Pd Deska Dwi Mulyasari S.Pd, Gian Oktiana A., dan Shafa Kartika yang selalu memberikan saran, motivasi selama proses perkuliahan dan memberikan inspirasi selama proses berkarya.
15. Imam Fachrurozi yang selalu memberikan motivasi serta semangat dalam proses penulisan Skripsi.
16. Teman-teman Seni Tari khususnya angkatan 2007 yang selalu memberikan motivasi selama proses perkuliahan sampai pada proses berkarya tari.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada kalian semua atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan hasil laporan ini masih banyak terdapat kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan tanggapan dan sarat yang bersifat membangun dari semua pihak.

Akhir kata semoga Laporan Hasil Penciptaan Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 6 Januari 2012

Penulis,

D.Y.A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan	10
C. Keaslian atau Orisinalitas	10
D. Tujuan dan Manfaat	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	13
A. Kajian Sumber Penciptaan	13
1. Kajian Sumber Data	13
2. Kajian Literatur	25
B. Landasan Penciptaan	28
C. Tema dan judul	34
1. Tema	34
2. Judul	35
D. Konsep perwujudan karya	36
1. Gerak	36
2. Penari	34
3. Tipe karya	38

4. Mode Penyajian	41
5. Iringan Tari	44
6. Tata teknik pentas	45
a. Tempat Pertunjukan	45
b. Tata Cahaya	51
c. Rias dan Busana	52
d. Properti Tari.....	58
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	59
A. Metode Penciptaan.....	59
B. Tahap-tahap Penciptaan	62
C. Struktur Garapan	63
BAB IV ULASAN KARYA	83
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94
1. Lampiran panduan wawancara	95
2. Lampiran wawancara narasumber H Sudrajat	96
3. Lampiran wawancara narasumber Beni Mutakir.....	92
4. Lampiran wawancara narasumber Sarkim.....	104
5. Lampiran naskah tari	106
6. Lampiran notasi musik.....	108
7. Lampiran desain banner.....	111
8. Lampiran desain flyers.....	112
9. Lampiran desain kostum penari.....	113
10. Lampiran foto alat musik.....	114
11. Lampiran foto properti tari	119
12. Lampiran foto latihan di lokasi.....	122
13. Lampiran foto pementasan karya.....	124
14. Lampiran biodata narasumber	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto prosesi larung sesaji	8
Gambar 2.1 Foto narasumber Beni Mutakir.....	16
Gambar 2.2 Foto narasumber H.Sudrajat.....	16
Gambar 2.3 Foto narasumber Sarkim.....	17
Gambar 2.4 Foto spanduk.....	18
Gambar 2.5 Foto umbul-umbul.....	18
Gambar 2.6 Foto perahu hias.....	19
Gambar 2.7 Foto perahu ancak sesaji.....	21
Gambar 2.8 Foto sesaji kepala kerbau.....	23
Gambar 2.9 Foto gerak mengangkat.....	24
Gambar 2.10 Foto gerak berjalan.....	25
Gambar 2.11 Desain dramatik karya tari	41
Gambar 2.12 Foto sarana sesaji	43
Gambar 2.13 Foto metafor replika kepala kerbau	43
Gambar 2.14 Foto lokasi 1 pangkalan H Sudrajat	47
Gambar 2.15 Foto lokasi 2 masjid Al-alam	48
Gambar 2.16 Foto lokasi 3 sepanjang jalan menuju TPI/dermaga	50
Gambar 2.17 Foto lokasi 4 TPI/dermaga	51
Gambar 2.18 Foto contoh tata rias dan rambut	53
Gambar 2.19 Foto contoh kostum pemuka adat	54
Gambar 2.20 Foto contoh kostum penari wanita	56
Gambar 2.21 Foto contoh kostum penari pria perahu	57
Gambar 2.22 Foto contoh kostum penari pria umbul-umbul	57
Gambar 3.1 Bagan penciptaan tari	62
Gambar 3.2 Tabel stuktur garapan	65
Gambar 3.3 Tabel struktur penyajian	66
Gambar 3.3 Tabel uraian gerak	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km, merupakan potensi sumber daya pesisir dan lautan yang sangat besar. Luas wilayah perairan Indonesia 5,8 juta km² terdiri dari 3,1 juta km² perairan nusantara dan 2,7 km² perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) atau 70 % dari luas total Indonesia. Garis pantai Indonesia (81.000 km) tercatat merupakan terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, menjadikan sebanyak 60 % dari penduduk Indonesia (kira-kira 185 juta jiwa) tinggal di daerah pesisir, sehingga wajar bila banyak masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut (artikel nonpersonal <http://www.wikipedia.org>, 16 November 2011).

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (artikel nonpersonal <http://www.aleydoank.com>, 16 November 2011).

Menurut Cholil (tanpa tahun: 155) masyarakat nelayan adalah masyarakat yang sebagian besar mendiami pesisir dan memilih penghidupan/mata pencaharian sebagai nelayan yang turun temurun sejak dari nenek moyang.

Sedangkan menurut Kusnadi (2007: 1) dalam Buku Jaminan Sosial Nelayan berpendapat bahwa,

“Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisi dan buruh, mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap Nasional, walaupun demikian posisi sosial mereka tetap *marginal* dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploratif, sehingga sebagai pihak produsen nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Hal ini telah melahirkan sejumlah masalah sosial ekonomi yang krusial di kalangan masyarakat nelayan yang disebabkan oleh berbagai masalah yang bersifat multidimensional”.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bersifat *nomaden* atau berpindah-pindah. Umumnya para nelayan pesisir Jawa melakukan perpindahan/migrasi ke daerah lain untuk melihat peluang tangkapan yang lebih baik di daerah yang dituju. Perjalanan mereka menelusuri Pantai Utara Jawa dimulai dari Cirebon, Indramayu, Subang, Karawang, Banten dan Jakarta. Banyak dari mereka yang akhirnya bermukim dan membuat komunitas/perkumpulan nelayan sehingga terciptanya *Perkampungan Nelayan* yang tersebar di seluruh Indonesia umumnya dan Pulau Jawa khususnya.

Jakarta Utara merupakan daerah wilayah di Jakarta yang langsung berbatasan dengan laut karena letaknya yang berada di Teluk Jakarta. Sehingga menyebabkan para nelayan dari berbagai daerah berpindah ke kawasan Teluk Jakarta ini, untuk mencari peluang tangkapan yang lebih baik dibandingkan di daerah asalnya. Beberapa kawasan yang dihuni nelayan seperti; Muara Angke, Muara Gembong, Cilincing, Muara Tawar, Marunda, dsb.

Nelayan di daerah Cilincing merupakan nelayan tradisional dengan skala usaha dan modal kecil, yang masih menggunakan perahu kayu dengan mesin motor tempel dan peralatan tangkap sederhana dengan 3-5 awak kapal tiap

perahu. Perekonomian di daerah ini mengandalkan hasil laut, karena hampir 85 % masyarakat di daerah ini berprofesi sebagai nelayan (Takir, wawancara 10 Juli 2011).

Perkampungan Nelayan Cilincing terletak di sebelah Timur Pelabuhan Samudera Tanjung Priok, termasuk ke dalam wilayah Kotamadya Jakarta Utara tepatnya di Kecamatan Cilincing. Perkampungan Nelayan Cilincing merupakan salah satu tempat Perkampungan Nelayan yang banyak didominasi oleh nelayan daerah pesisir Pulau Jawa bagian Barat seperti; Indramayu dan Cirebon, tetapi ada juga sebagian kecil nelayan yang berasal dari luar Pulau Jawa. Mereka berkumpul menjadi satu dalam sebuah komunitas masyarakat nelayan yang mendiami kawasan bibir pantai Marunda untuk mencari nafkah dari melaut (Atam, wawancara 10 Juli 2011).

Dalam konsep kepercayaan masyarakat nelayan pesisir Jawa, mereka mempercayai bahwa ada suatu kekuatan gaib yang tidak terjelaskan oleh akal dan tidak mampu mereka visualisasikan, tapi mereka sungguh-sungguh meyakini dalam hati. Seperti ritual yang diwariskan turun temurun dari leluhur yaitu Upacara sedekah laut atau biasa disebut *Nadran*.

Cunha dalam Baidawi (2009: 1) mengatakan bahwa kelahiran pengetahuan tradisional nelayan banyak didasari dari karakteristik konteks fisik lautan yang mengelilinginya. Pengetahuan ini diproduksi secara kultural dan diakumulasi melalui pengalaman dan terus-menerus dievaluasi dan diciptakan kembali berdasarkan fitur lingkungan laut yang bergerak dan *unpredictable*. Oleh karena itu, wajar jika realitas keyakinan masyarakat nelayan bergantung kepada laut

misalnya, konsepsi tentang adanya kekuatan luar biasa pada laut yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat nelayan di Negeri ini. Praktik keberagamaan tertentu yang erat kaitannya dengan masyarakat nelayan terjadi hampir di setiap masyarakat.

Nadran merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun. Sebagaimana tertuang dalam Kitab Negara Kertabumi karya Pangeran Wangsakerta tahun 410 Masehi, yaitu ritual tradisi mandi suci. Masuknya penyebaran agama Islam ke daerah Jawa pada abad ke-15 yang dibawa oleh Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), kemudian menciptakan akulturasi antara budaya Hindu dan agama Islam, sehingga terwujud ritual sedekah/syukuran laut atau biasa disebut dengan *Nadran* (artikel non personal <http://megapolitan.kompas.com>, 16 November 2011).

Di tengah gencarnya kemajuan teknologi informasi dan pengaruh budaya barat, salah satu budaya lokal nusantara yang masih terus dijalankan dalam mempertahankan tradisi leluhurnya hingga sekarang adalah tradisi *Nadran* di daerah pesisir Pantai Utara Jawa seperti di Indramayu dan Cirebon. Kata "*Nadran*" sendiri berasal dari kata "*Nadar*", yang diambil dari bahasa Arab yaitu "*Nadzar*" yang berarti "Pemenuhan janji" (Sarkim, wawancara 20 Januari 2012).

Di desa Limbangan Indramayu Jawa Barat, *Nadran* atau pesta laut merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan oleh para nelayan. Adapun inti upacara *Nadran* adalah mempersembahkan sesajen kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, dan merupakan ritual tolak bala (keselamatan). Ada beberapa rangkaian ritual dalam pesta laut ini, yaitu melakukan ritual ruwatan wayang selama semalam suntuk, kemudian esok harinya sebelum *melarung*,

perahu terlebih dahulu diberkati para juru kunci dengan membakar kemenyan dan menyiapkan sebutir telur ayam kampung. Proses dimulai ditandai dengan pelemparan telur ayam kampung perahu, kemudian perahu yang telah diisi sesajen baru dilarung ke laut. Sesajen yang diberikan oleh masyarakat disebut *ancak*, yaitu anjungan berbentuk replika perahu yang berisi kepala kerbau, kembang tujuh rupa, buah-buahan, makanan khas, dan lain sebagainya. Sebelum dilepaskan ke laut, *ancak* diarak terlebih dahulu mengelilingi tempat-tempat yang telah ditentukan sambil diiringi dengan berbagai kesenian tradisional, seperti: tarling, genjring, bouroq, barongsai, telik sandi, jangkungan, ataupun seni kontemporer seperti *marching band*. Di desa Limbangan, baru-baru ini kebijakan mengenai *Nadran* berubah. Biasanya, *Nadran* dilakukan setahun sekali, namun karena pihak KUD melihat *Nadran* yang menghabiskan dana puluhan hingga ratusan juta maka *Nadran* diadakan menjadi dua tahun sekali. Namun, dalam perjalanannya kebijakan ini diprotes keras oleh para nelayan karena menurut mereka, kecelakaan laut lebih banyak terjadi karena ritual *Nadran* diadakan dua tahun sekali. Dari sini tampak bahwa para nelayan sangat memegang teguh aspek spiritual mereka melalui penyelenggaraan *Nadran* (artikel non personal <http://bengkelbudaya.wordpress.com>, 31 januari 2012).

Sama halnya dengan Tradisi *Nadran* di Cirebon. *Nadran* dikenal juga sebagai pesta atau sedekah laut, sedekah bumi, upacara buang saji atau labuh saji. Dalam prosesi pelaksanaannya biasanya diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng. Kepala kerbau tersebut dibalut dengan kain putih dan kemudian bersama dengan perangkat sesajen lainnya dilarung ke tengah laut lepas dan kepala kerbau tersebut ditenggelamkan. Sementara nasi tumpeng dan lauk pauk lainnya dibagi-bagikan kepada anggota masyarakat sekitarnya,

yang biasa disebut sebagai *bancaan* atau *berkah*. Umumnya upacara ini disertai dengan penyajian tari-tarian, pagelaran wayang kulit, doa-doa, mantra dan sesajen (artikel nonpersonal <http://jurnalmahasiswa.filsafat.ugm.ac.id>, 31 Januari 2012).

Akibat migrasi yang dilakukan oleh nelayan yang berasal dari daerah Indramayu dan Cirebon ke Teluk Jakarta, saat ini tradisi *Nadran* juga diadakan setiap tahunnya di Perkampungan Nelayan Cilincing yang diprakarsai oleh H.Sudrajat selaku Tokoh agama dan adat masyarakat nelayan setempat. Sampai saat ini *Nadran* di Cilincing sudah XII kali diadakan, menurut kalender Jawa biasanya diadakan sebelum memasuki bulan Ramadhan (bulan Ruwat). Jika mengikuti kalender alam, acara *Nadran* dilaksanakan saat memasuki masa angin timuran dimana kondisi alam/cuaca dapat diprediksi dengan baik. Jika melihat kalender Masehi biasanya dilaksanakan pada bulan Juli atau Agustus, yang jelas ritual ini dilakukan satu kali dalam jangka waktu satu tahun. Acara ritual *Nadran* ke XI adalah yang paling meriah diadakan tiga hari tiga malam dimulai tanggal 30 s/d 1 Agustus 2010. Sedangkan perayaan *Nadran* ke XII dilaksanakan tanggal 24 Juli 2011 (Sudrajat, wawancara 10 Juli 2011).

Menariknya, upacara ini setiap tahunnya menghabiskan dana puluhan hingga ratusan juta rupiah, karena masyarakat pesisir meyakini sebagai suatu ritual wajib yang apabila tidak dikerjakan maka akan menimbulkan berbagai marabahaya. Fenomena ini sebagai sesuatu yang *kontraproduktif*. Di satu sisi para nelayan mati-matian melaut untuk mendapatkan hasil laut sebanyak mungkin, namun di sisi lain mereka juga rela menyisihkan sebagian penghasilan mereka demi upacara *Nadran*, semua ini karena kepercayaan mereka terhadap kekuatan laut terbilang sudah sangat mengakar.

Acara ini mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti; Kementerian Kelautan, Gubernur DKI Jakarta, Walikota Jakarta Utara dan Suku Dinas Pariwisata Jakarta Utara sehubungan dengan pelestarian tradisi lokal nelayan khususnya nelayan di Teluk Jakarta dan juga dalam rangka menggalakkan kampanye *12 destinasi wisata pesisir* (Atam, wawancara 23 Juli 2011).

Melalui Surat Keputusan Walikota No.345/2011 yang menetapkan *12 destinasi wisata pesisir* terdiri dari beberapa kawasan yakni; Kawasan Muara Angke, Kawasan Suaka Marga Satwa, Kawasan Sunda Kelapa (galangan VOC, Menara Syah Bandar, Museum Bahari), Kawasan Luar Batang, Kawasan Ancol, Kawasan Mangga Dua, Kawasan Kelapa Gading, Bahtera *yacht Club*, Kawasan Tanjung Priok, Kawasan Toegoe, Kawasan *Islamic Center* dan Kawasan Marunda (Rumah Pitung dan Masjid Al-alam) (artikel nonpersonal, <http://kompas.com>, 25 Januari 2012).

Melalui observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat nelayan daerah Cilincing diperoleh informasi, bahwa rangkaian prosesi ritual *Nadran* terbagi dalam beberapa bagian yaitu: acara makan bersama yang disertai pembagian sedekah untuk anak yatim piatu, kaum dhuafa dan orang jompo/manula. Dilanjutkan malamnya yaitu acara *Ruwatan Wayang* yang dilakukan semalam suntuk, lengkap bersama *dalang*, *sinden* dan penabuh. Esok pagi harinya masyarakat nelayan setempat melakukan *arak-arakan* keliling membawa replika perahu dan sesaji terlebih dahulu, dilanjutkan acara puncaknya adalah prosesi *Larung Sesaji* yaitu menghayutkan perahu beserta *ancak* berisi sesaji ke laut (Sudrajat, wawancara 10 Juli 2011).

Larung diambil dari bahasa Jawa artinya adalah menghanyutkan, sedangkan, *Sesaji* adalah sarana yang digunakan sebagai persembahan untuk menyampaikan doa/harapan dari hajat acara (artikel non personal <http://www.wikipedia.org>, 16 November 2011).

Ritual *melarung sesaji* mengacu pada ritual upacara adat Hindu, yakni *melarung* kepala kerbau (*Mahesa*) bersama dengan tampah (*ancak*) yang berisi sesaji dan diletakkan di atas replika perahu kemudian dibuang ke laut. Saat dibuang, sejumlah nelayan berlomba mengambil kain atau sesajen yang ikut dilarung. Mereka percaya, kain pembungkus yang dibuang adalah benda suci sehingga akan memberi berkah jika kain itu disematkan pada perahunya (artikel nonpersonal <http://budayanusantara.blogspot.com>, 16 November 2011).

Gambar 1.1 Foto Prosesi ritual *Larung Sesaji* dalam upacara *Nadran* di Perkampungan Nelayan Cilincing



Sumber : dokumentasi Diranti, 24 Juli 2011

Menurut hasil pengamatan, diperoleh informasi bahwa masyarakat nelayan setempat melakukan prosesi *Larung Sesaji* dengan cara, apabila sang dalang sudah mendapat *wangsit* bahwa perahu *ancak sesaji* itu boleh dibawa ke laut, sejumlah warga berebut untuk membantu mengangkat perahu tersebut. Kemudian menghanyutkan sesaji bersama dengan kepala kerbau ke tengah laut dengan menggunakan media replika perahu plastik berukuran 3 s/d 5 meter untuk dibawa ke laut (500 meter dari pantai). Setelah perahu yang berisi sesaji tersebut dihanyutkan, lalu para nelayan berenang menuju perahu *ancak sesaji* dan berebut mengambil isi sesaji atau kain pembungkus kepala kerbau untuk disematkan ke perahu mereka dan tidak ketinggalan juga untuk membasuh perahu mereka dengan air laut yang telah bercampur dengan sesaji yang sudah diruwat. Konon katanya jika mereka mendapat bagian dari sesaji yang dihanyutkan tersebut dipercaya dapat melancarkan rejeki dengan berlimpahnya hasil tangkapan yang didapat (Sudrajat, wawancara 20 Juli 2011).

Karya berjudul *Spirit of Nadran*, mengungkapkan sebuah realita peristiwa budaya yang terjadi dikalangan masyarakat nelayan di daerah Cilincing. Peristiwa budaya *Nadran* dan semangat yang dimiliki oleh masyarakat nelayan sekitar menarik untuk diwujudkan dalam sebuah karya tari. Dalam mengungkapkan kembali sebuah peristiwa sosial budaya ke dalam perwujudan karya, koreografer menggunakan konsep koreografi lingkungan yang melibatkan seluruh potensi lingkungan masyarakat setempat sehingga menjadi kekuatan karya.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

1. Bagaimana prosesi dan suasana *Nadran* berlangsung di Perkampungan Nelayan Cilincing
2. Apa motivasi masyarakat Nelayan di daerah Cilincing sehingga mereka tetap menjalankan tradisi ritual tahunan
3. Bagaimanakah aktivitas dan peristiwa budaya *Nadran* di daerah Cilincing dapat diwujudkan ke dalam konsep koreografi lingkungan
4. Bagaimanakah menerapkan aktivitas prosesi arak-arakan dan ritual *Larung Sesaji* pada peristiwa budaya *Nadran* sehingga menjadi pijakan gerak dalam karya tari

C. Keaslian atau Orisinalitas

Karya tari yang mengangkat tema nelayan dan kehidupan pesisir sebelumnya sudah pernah diangkat oleh Wilbrodus Wolo Mayng dengan judul '*Pesisirku*'. Mengangkat tema kehidupan masyarakat pesisir Pantai Marunda yang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi akibat dari dampak pencemaran ekosistem laut dan bertujuan untuk menghimbau pelestarian kehidupan pesisir dan laut kepada masyarakat. Pijakan gerak dalam karya tari '*Pesisirku*' menggunakan pengembangan gerak-gerak Tari Topeng Betawi dan perwujudan karya dipentaskan dengan konsep pemanggungan arena, tepatnya di halaman perpustakaan UNJ yang *disetting* sedemikian rupa sehingga tampak seperti Perkampungan Nelayan.

Karya tari *Spirit of Nadran* menggunakan konsep koreografi lingkungan sebagai konsep perwujudan karya dengan melibatkan aktivitas kehidupan keseharian masyarakat nelayan daerah setempat maupun potensi lingkungan sekitar sebagai kekuatan karya. Berisi pengungkapan kembali sebuah peristiwa sosial budaya masyarakat lokal ke dalam sebuah perwujudan karya tari. Ide penciptaan karya tari diadaptasi dari aktivitas peristiwa budaya *Nadran* yang terjadi di Perkampungan Nelayan daerah Cilincing. Pengembangan gerak tari, terinspirasi dari melihat dan merasakan antusias yang dimiliki nelayan setempat dalam menyambut dan mengikuti kegiatan *Nadran* dengan menggunakan konsep penyajian berbentuk *helaran/arak-arakan*.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Koreografi Lingkungan sebagai sarana untuk memberikan inovasi/sentuhan baru terhadap konsep pola-pola gerak tari dan mode penyajian dengan bentuk *helaran/arak-arakan* pada prosesi ritual budaya *Nadran* di daerah Perkampungan Nelayan Cilincing.

2. Manfaat

Adapun manfaat/kegunaan karya tari bagi ;

- a. Pribadi: Untuk menjadikan koreografer mampu terjun langsung ke lapangan untuk mengasah kepekaan dan mental serta menambah wawasan tentang berkehidupan sosial, sehingga menjadi

pembelajaran tersendiri di luar dari apa yang didapat di dalam kampus.

- b. Masyarakat: Untuk menjadikan masyarakat lebih dekat dengan kesenian, khususnya tari dan memberikan gambaran yang berbeda kepada masyarakat bahwa pertunjukan tari dapat dipentaskan dimana saja bukan hanya di ruang eksklusif seperti gedung pertunjukan (konsep konvensional), sehingga sebuah karya tari dapat membumi dan diteima dalam kehidupan masyarakat.
- c. Organisasi: Untuk mengenalkan Jurusan Seni Tari UNJ kepada masyarakat luas.
- d. Kesenian: Untuk memperkaya wujud tari dengan pementasan yang berbeda dimana melibatkan masyarakat setempat secara aktif serta sekaligus dapat dijadikan ajang berapresiasi untuk koreografi lingkungan itu sendiri.
- e. Pemerintah setempat: Sebagai bahan masukan terhadap proses promosi kegiatan *12 tujuan destinasi wisata pesisir* yang saat ini sedang digalakkan.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Rangsang tari dalam proses penciptaan karya terinspirasi dari berbagai sumber. Menurut Jacquelin Smith dalam Suharto (1985: 20) mengungkapkan bahwa, rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat mendorong kegiatan.

Dalam mewujudkan karya terlebih dahulu melakukan kajian sumber data yang digunakan sebagai landasan teori. Melalui pengamatan dan wawancara secara langsung oleh masyarakat nelayan setempat di lokasi Perkampungan Nelayan Cilincing, kemudian melihat dan melibatkan diri secara langsung ke dalam aktivitas keseharian yang dilakukan, merupakan cara mendapatkan data yang valid.

1. Kajian Sumber Data

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Kedekatan masyarakat terhadap alam yang menyebabkan berkembangnya pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa

tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka (Magnis Suseno, 2001: 85).

Melalui ritual-ritual tersebut masyarakat Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang *transenden*. Namun karena keterbatasan manusia sehingga tidak mampu mencapainya. Karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya (Jarwanti, 2004: 4). Oleh karena itulah awal mulai terciptanya simbolisme dalam budaya Jawa.

Ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut merupakan ritual yang menyangkut *life cycle*, yaitu ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, atau yang selalu menyertai kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang selalu diiringi dengan upacara/ritual tersebut merupakan wujud dari kehati-hatian masyarakat Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam nyata yaitu dunia ini, serta keharmonisan dengan alam mistik atau yang berkaitan dengan Tuhan (Jarwanti, 2004 : 3).

Seperti dalam upacara *Nadran* atau sedekah laut yang merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan oleh para nelayan pesisir Jawa di manapun mereka berada. Walaupun dilaksanakan di tengah berbagai gelombang perubahan dengan caranya tersendiri, baik dilakukan melalui proses akulturasi, sinkretisme, atau kedua-duanya. *Nadran* merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang diwariskan turun-temurun selama ratusan tahun.

Nadran di Perkampungan Nelayan Cilincing sudah berlangsung XII kali sejak tahun 1999. Keberlangsungan acara ini diharapkan terus terlaksana karena melestarikan budaya masyarakat pesisir serta menumbuhkan rasa semangat dan kebersamaan masyarakat pesisir multietnis, yang memiliki keberagaman budaya untuk saling hidup berdampingan (Sudrajat, wawancara 10 Juli 2011).

Demi mendapatkan data yang lengkap maka dilakukan wawancara terbuka dengan berbagai narasumber. Beni Mutakhir asal Indramayu Jawa Barat, berumur 45 tahun, berprofesi nelayan tradisional rajungan sekaligus Ketua Perhimpunan Nelayan Rajungan setempat. Bapak H.Sudrajat berumur 60 tahun berasal dari Indramayu Jawa barat, profesi sebagai juragan memiliki peranan sebagai tokoh agama masyarakat setempat sekaligus Ketua Panitia Pelaksana acara *Nadran*. Bapak Sarkim berumur 57 tahun berasal dari Indramayu, Jawa Barat, profesi nelayan memiliki peranan dalam masyarakat sebagai pemuka adat setempat.

Gambar 2.1 Foto Narasumber Beni Mutakir
profesi nelayan rajungan di Cilincing



Sumber : dokumentasi Diranti, 20 Juli 2011

Gambar 2.2 Foto Narasumber Sudrajat
profesi Juragan dan Ketua panitia *Nadran* Cilincing



Sumber : dokumentasi Diranti, 10 Juli 2011

Gambar 2.3 Foto Narasumber Sarkim
profesi nelayan dan pemuka adat masyarakat nelayan Cilincing



Sumber : dokumentasi Diranti, 20 Januari 2012

Berikut adalah data yang didapat saat melakukan pengamatan langsung di lokasi berkaitan dengan ritual maupun antusias dan semangat warga setempat saat menyambut *Nadran*. Dalam menyambut *Nadran* suasana Perkampungan Nelayan Cilincing dipenuhi dengan hiasan-hiasan bendera/umbul-umbul yang dipasang berjejer sepanjang pinggir pantai. Sarana publikasi tersebut didapat dari sponsor-sponsor sehingga nama perusahaan terpampang besar. Pemasangan berbagai macam sarana publikasi acara bertujuan untuk memberitahukan kepada khalayak ramai untuk datang dan meramaikan acara tersebut.

Gambar 2.4 Foto spanduk publikasi di dermaga saat acara *Nadran* Cilincing



Sumber: dokumentasi Diranti, 23 Juli 2011

Gambar 2.5 Foto umbul-umbul sepanjang jalan Perkampungan Nelayan Cilincing dalam menyambut *Nadran*



Sumber : dokumentasi Diranti, 23 Juli 2011

Tidak hanya publikasi dari sponsor, para nelayan juga turut berpartisipasi dalam membuat perahu hias. Replika perahu hias lengkap dengan aksesoris dibuat oleh masing-masing kelompok nelayan. Pembuatan perahu hias ini merupakan wujud partisipasi dalam meramaikan acara *Nadran*. Biasanya panitia membuat acara lomba menghias perahu dan ada hadiah yang disediakan oleh para panitia seperti uang tunai dan perlengkapan rumah tangga. Oleh karena itu selain sebagai sarana hiburan, para nelayan ini membuat perahu hias untuk mempresentasikan kelompok mereka dan memberikan rasa bangga apabila memenangkan lomba ini.

Gambar 2.6 Foto arak-arakan replika perahu hias saat acara *Nadran* di Cilincing



Sumber : dokumentasi Diranti, 24 Juli 2011

Dalam acara *Nadran* penggunaan sesaji merupakan hal yang wajib karena merupakan sebuah syarat dalam menjalankan ritual tersebut.

Masyarakat masih meyakini bahwa media sesaji dapat menjadi penolong dalam mengantarkan doa dan harapan yang menjadi tujuan dari hajat tersebut. Daya atau energi yang diharapkan dari serangkaian sesaji yang komplit, yang dirangkai dari berbagai hasil bumi, yang sudah sejak zaman kuno yang merupakan tradisi adalah sebuah harapan dan sebuah doa terbaik (Artikel nonpersonal <http://www.didiksugiarto.com>, 8 Desember 2011). Esensi dari sesaji yang bermacam-macam memiliki esensi sbb :

- *Panembah* dan ungkapan terima kasih kepada *Gusti*, Tuhan Sang Pencipta.
- Permohonan kepada Tuhan supaya upacara dan tujuannya yang mulia mendapat berkah dan perlindungan Tuhan.
- Mendapatkan restu para *pinisepuh*.
- Berisi petuah-petuah bijak untuk menjalani hidup ini dengan baik dan benar.
- Supaya tidak ada gangguan berupa apapun dari makhluk yang kelihatan dan "tidak kelihatan".

Menurut Fandli Hutari dalam buku Hiburan Masa Lalu dan Tradisi lokal (2011:76) ;

“Didalam Ritual *Nadran* terdapat inti budaya Jawa yaitu harmoni atas keselarasan. Dalam sebuah keselarasan pasti ada keselamatan. Keselarasan ini hanya dapat terwujud jika ada saling pengertian diantara sesama makhluk Tuhan. Hamonisasi dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta dan roh gaib. Maka dalam upacara *Nadran*, sesaji diberikan bukan bertujuan untuk ‘menyembah roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam. *Nadran* merupakan bentuk wujud syukur kepada tuhan atas rezeki yang diterima”.

Gambar 2.7 Foto Perahu *ancak sesaji* yang digunakan saat prosesi *larung sesaji* dalam upacara *Nadran* di Cilincing



Sumber : dokumentasi Diranti, 24 Juli 2011

Adapun sarana sesaji yang digunakan dalam ritual *Nadran* adalah sebagai berikut;

“...kembang 7 rupa, kue 7 rupa, buah 7 rupa, wedang 7 rupa, minuman botol 7 rupa, bubur merah, bubur putih, serabi putih, serabi merah, kupat lepet, cengkaruk jagung, wajik ompyang, nasi liwet pake tomo (kuali), nasi uduk pake tomo, tumpeng kuning 1, tumpeng poleng 1, tumpeng bugana 1, tumpeng putih 3, tumpeng ketan kuning 1, sambel terasi, lalap pisang muda, rujakan 7 rupa, rujak pitik (ayam kecil), pisang 1 tandan, pisang 7 rupa, kinangan, rokok 7 rupa, air 7 rupa pakai kendi, 1 batang kembang jambu muda, 1 rokok cerutu, 1 bungkus rokok istana, minyak duyung 3 botol, bahan putih 5 meter, wedang bandrek, wedang bajigur, bakaran singkong, bekakak ayam 2, ayam hidup 1, beras+bumbu (perwanten), tiker 1, kasur kecil 1, payung 1, sandal bakiak 1 pasang, kipas tangan 1, centing 1, irus 1, daun pringgading, daun waringin, daun andong, air ujan, air ulekan, air jumeneng, air jubakan babi, air jubakan kebo, air terjun, air milih, kelapa ijo 2, kemenyan dan kerbau jantan” (wawancara Sarkim, 20 Januari 2012).

Arti simbol dari sesaji tersebut yaitu; Nasi tumpeng menyimbolkan pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul. Ayam utuh artinya manusia ketika bayi belum mempunyai kesalahan. Buah pisang raja mengartikan harapan kelak hidup bahagia. Sedangkan, kue jajanan pasar mengartikan harapan berkah dari Tuhan. Kemenyan merupakan sarana menyampaikan permohonan pada waktu berdoa untuk para leluhur. Bunga memiliki makna keharuman doa yang keluar dari hati tulus (Hutari, 2011:76).

Dalam bahasa Jawa angka tujuh dibaca *pitu* atau biasa disebut sebagai *pitulungan* atau dalam Bahasa Indonesia memiliki arti pertolongan (artikel nonpersonal <http://jagadkejawen.com>, 8 Desember 2011).

Dikutip dari kitab berjudul *As Sab'iyyaatu Fii Mawaa'idhil Barriyyatti* (Di balik Misteri 7 Rahasia Ghaib) karya *Al-Imam Asy Syaikh Abu Nashr Muhammad bin Adurrahman Al Hamdany* dan diterjemahkan oleh *MA. Asyharie Maftuh Ahnan* diterbitkan oleh Terbit Terang Surabaya (artikel nonpersonal <http://oasecinta.com>, 8 Desember 2011), yaitu:

“Ketahuilah bahwasanya dzat pencipta yang sangat besar kekuasaan-Nya dan sangat tinggi kalimat-Nya serta berkesinambungan nikmat-nikmat Nya (yakni Allah SWT) telah menghiasi tujuh perkara dengan tujuh perkara dan menghiasinya pula bagi tiap-tiap yang tujuh perkara itu dengan tujuh perkara lainnya, untuk memberitahukan kepada orang-orang yang berilmu bahwasanya di dalam angka tujuh itu mempunyai keunikan, rahasia yang sangat besar dan kedudukan yang sangat agung di sisi Allah, Maharaja yang memiliki kemanfaatan”.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah angka tujuh yang digunakan pada sesaji memiliki arti bahwa jika ingin mencapai tingkat kesucian

dalam arti lebih mendekatkan diri kepada Tuhan maka harus melalui proses tahapan-tahapannya.

Masyarakat menganggap bahwa alam memiliki kekuatan yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Oleh karena itu manusia melakukan pendekatan atau berkomunikasi dengan alam dengan melakukan sesaji, sesembahan, ritual-ritual dll. Dengan harapan alam bermurah hati, memberi kesempatan kepada mereka untuk hidup sejahtera. Sesaji dalam sebuah peristiwa budaya hadir karena adanya pemahaman masyarakat yang menganggap alam memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik positif maupun negatif (artikel nonpersonal <http://staff.undip.ac.id>, 8 Desember 2011).

Gambar 2.8 Foto sesaji Kepala kerbau dalam acara *Nadran* di Cilincing



(Sumber : dokumentasi Diranti, 24 Juli 2011)

Hewan kerbau yang digunakan sebagai sesaji dalam ritual *Nadran* dikarenakan memiliki nilai filosofis tersendiri, seperti yang dikutip dalam wawancara dengan narasumber (Sudrajat, wawancara 6 Desember 2011);

"...Kerbau itu adalah binatang yang manutan dan kuat, namun bodoh, sehingga kepala kerbau sebagai lambang kebodohan harus dikubur sedalam-dalamnya. Kemudian kaki kerbau melambangkan tuntunan jalan yang harus dalam rel kebenaran. Sedang tubuhnya (daging) dapat dibagikan kepada warga agar menjadi kuat seperti kuatnya sang kerbau." Sementara kepala kerbau sendiri adalah simbol dari etos dan semangat dalam bekerja".

Dalam karya tari *Spirit of Nadran* pengembangan gerak-gerak tarinya menggunakan aktivitas gerak kehidupan sehari-hari sebagai pijakan gerak. Setelah melakukan pengamatan di lapangan, gerak mengangkat dan gerak berjalan digunakan sebagai pijakan gerak dalam mengembangkan gerak-gerak tari seperti yang tergambar dalam foto berikut.

Gambar 2.9 Foto gerakan mengangkat dalam arak-arak saat acara *Nadran* di Cilincing



Sumber : dokumentasi Diranti, 24 Juli 2011

Gambar 2.10 Foto gerakan berjalan dalam arak-arak saat acara *Nadran* di Cilincing



Sumber : dokumentasi Diranti, 24 Juli 2011

2. Kajian Literatur

Pada proses observasi selain pengumpulan data yang didapat dari lapangan, juga menggunakan literatur dari berbagai sumber yang diperoleh melalui buku maupun media elektronik seperti media cetak dan media internet. Buku yang dijadikan acuan adalah buku-buku berkaitan dengan tema yang diangkat yaitu kehidupan sosial masyarakat Nelayan. Buku teori penciptaan karya tari merupakan landasan dalam menentukan konsep, proses dan metode penciptaan, sedangkan artikel mengenai kehidupan masyarakat nelayan Cilincing digunakan sebagai acuan dan referensi yang menguatkan *subject matter* yang sedang diamati.

Berikut ini adalah daftar buku yang digunakan penulis sebagai bahan referensi untuk mendapatkan data dan menyusun laporan;

a. Teori Sosiologi Modern

Buku ini ditulis oleh Bernard Raho, SVD berisi tentang teori-teori sosiologi yang memberikan pencerahan dalam memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sekitar.

b. Bergerak Menurut Kata Hati

Buku ini ditulis oleh Alma M. Hawkins, berisi tentang tahapan-tahapan proses penciptaan tari. Adapun tahapan proses kreatif dalam penciptaan sebagai berikut yaitu: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk.

c. Bahan Ajar Mengenal Proses Perwujudan Koreografi Lingkungan

Buku ini merupakan Diktat Mata Kuliah Koreografi III yang disusun oleh Bapak Ida Bagus Sudiasa, M.Sn selaku dosen Jurusan Seni Tari UNJ. Buku ini berisi definisi koreografi lingkungan dari beberapa narasumber yang terangkum, kemudian proses penciptaan koreografi lingkungan dan metode penciptaan dari beberapa tokoh seperti; Alma M. Hawkins, Graham Wallas, Jacquelin Smith dan Konsorsium Seni.

d. Jaminan Sosial Nelayan

Buku ini ditulis oleh Kusnadi berisi wawasan aktual mengenai jaminan sosial dan permasalahannya dan lingkungan yang banyak dihadapi oleh masyarakat nelayan. Buku ini

memberikan pemikiran alternatif untuk menjawab persoalan tersebut.

e. Panggung Teater Dunia

Buku ini ditulis oleh Yudiaryani, berisi tentang sejarah teater, pemanggungan dan komponen yang ada dalam teater. Di dalam buku ini terdapat uraian mengenai Teater Lingkungan Richard Schechner yang menjadi acuan dalam konsep perwujudan karya tari.

f. Telaah Teoritis Seni Tari

Buku ini digunakan untuk studi tingkat lokal ditulis oleh M.Jazuli, berisikan tentang apa saja yang berhubungan dengan seni pertunjukkan tari seperti: iringan tari, tata rias, busana, tempat pertunjukkan, tata cahaya, dan unsur pendukung lainnya. Buku ini sebagai alternatif dalam upaya mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang kesenian khususnya tari. Teori yang disajikan mengarah kepada teori praktis yang mudah dipahami.

g. Metode Etnografi

Buku ini ditulis oleh James P.Spradley dan diterjemahkan oleh DR.Amri Marzali, MA berisi tentang kajian etnografis yang menuntut adanya kontak-langsung dengan budaya dari masyarakat yang menjadi sasaran kajian. Buku ini memberikan panduan metode khas yang disebut “Alur Penelitian Maju Bertahap” sebagai panduan dalam teknik wawancara etnografis.

B. Landasan Penciptaan

Karya tari berjudul *Spirit of Nadran*, menggunakan metode penelitian etnografi dengan kajian ilmu sosiologi karena tema yang diangkat adalah tema kehidupan sosial budaya masyarakat yang memosisikan diri sebagai nelayan.

Sosiologi berasal dari bahasa Latin dari kata *Socius* yang berarti kawan, teman dan *Logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat (artikel nonpersonal, <http://wikipedia.org>, 16 November 2011).

Definisi Sosiologi menurut Bouman dalam Cholil (tanpa tahun:10), Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungan golongan.

Menurut Raho (2007: 21) teori sosiologi sebenarnya lahir dari kehidupan sehari-hari, dengan cara memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman pada kenyataan-kenyataan. Teori ini lahir sebagai akibat dari beberapa perkembangan sosial pada jamanannya, yakni kekuatan sosial dan kekuatan intelektual.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, Negara dan berbagai organisasi politik, ekonomi dan sosial (artikel non personal, <http://www.wikipedia.org>, 16 November 2011).

Etnografi sebenarnya adalah metode penelitian yang dilahirkan dari tradisi ilmu antropologi yang hanya berfokus pada dokumen/artefak untuk

merekonstruksi sejarah peradaban masyarakat pedalaman. Seiring perkembangan intelektual dan menguatnya gerakan pos-strukturalisme dalam kajian antropologi, Metode Etnografi pun mengalami perubahan paradigma yang cukup signifikan. Metode Etnografi tidak lagi menganalisis masyarakat pedalaman/suku etnik tertentu saja. Etnografi kemudian juga bekerja pada ruang keseharian masyarakat kontemporer yang hidup di sekitar.

Menurut Spradley (2007: 6), kebudayaan hendaknya dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh dan dipergunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku serta strategi tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian Etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan teknik '*observatory participant*', Etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas tertentu.

Inti dari 'Etnografi baru' Spradley ini adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: 1) dari hal yang dikatakan orang, 2) dari cara orang bertindak, 3) dari berbagai artefak yang digunakan. Namun Spradley lebih memfokuskan secara khusus pembuatan kesimpulan dari apa yang dikatakan orang, sehingga wawancara etnografi dianggap lebih mampu menjelajah susunan pemikiran masyarakat yang sedang diamati.

Metode Etnografi meneliti mengenai dimensi sosial sebuah teks, tidak dalam skala komunikasi sosiopolitik yang makro, akan tetapi pada tingkat kehidupan masyarakat sehari-hari yang konkrit, dengan cara mengamati langsung masyarakat dalam proses komunikasi mereka dan menggali makna dari mereka secara mendalam. Kajian Etnografi dikembangkan dalam rangka meneliti proses sosial untuk menguji pembacaan semiotika terhadap teks oleh peneliti, dengan membandingkannya dengan pembacaan kongkrit yang dilakukan oleh masyarakat sendiri (Pilliang, 2003: 275).

Di dalam komunikasi, sebuah teks sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial masyarakatnya, yaitu bagaimana teks tersebut menyebar di dalam masyarakat. Metode etnosemiotika adalah metode analisis yang menggali makna teks tersebut dari masyarakat.

Ketika sebuah teks dilihat dalam dimensi sosialnya, maka diperlukan dua tingkatan analisis yaitu; analisis makro yang menghubungkan teks dengan struktur makro (mitos, ideologi). Kedua analisis mikro, menyangkut pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Etnosemiotika adalah suatu metode yang menghubungkan pembacaan teks dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat mikro tersebut. Oleh sebab itu Etnosemiotika tidak lagi mengkaji tanda dan bahasa pada tingkat sintaktik tapi juga pada tingkat semantik dan pragmatik (Pilliang, 2003: 276).

Oleh karena itu penggunaan Metode Penelitian Etnografi dan Metode Etnosemiotika dalam mewujudkan karya tari bertujuan untuk mendapatkan

deskripsi dan mengkaji tentang struktur sosial budaya beserta bahasa masyarakat nelayan setempat yang dijadikan objek penelitian.

Karya tari *Spirit of Nadran* menggunakan konsep kontemporer. Kontemporer berasal dari kata *Contemporary* yaitu *co* artinya bersama dan *tempo* artinya waktu yang menunjukkan waktu sekarang, satu waktu atau satu zaman. Kontemporer berarti kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan zaman dulu dan berkembang sesuai dengan zaman sekarang (artikel nonpersonal <http://www.wikipedia.org>, 16 November 2011).

Seni tari kontemporer selalu bersifat aktual, artinya persoalan atau gagasan yang dituangkan selalu baru atau kekinian, baik cerita, bentuk maupun pola garap dari sebuah koreografi. Tari kontemporer di samping aktual juga bersifat kontekstual. Persoalan yang selalu diusung oleh koreografer pada dasarnya bersifat humanitis atau selalu berkisar tentang kehidupan kekinian.

Karya tari *Spirit of Nadran* menggunakan konsep kontemporer dalam perwujudan karya. Pemilihan kontemporer sebagai perwujudan karya saat ini banyak dipakai dalam penggarapan karya tari, karena memberikan peluang kebebasan dalam mengeksplorasi gerak dan tema yang diangkat merupakan masalah yang aktual dan terjadi di masa kini.

Prosesi ritual *Nadran* yang terus berlangsung dan dijalankan secara berkesinambungan oleh masyarakat nelayan setempat, merupakan sebuah

peristiwa budaya lokal yang berlangsung berulang-ulang dan dapat diartikan sebagai sesuatu yang selalu aktual (kekinian).

Karya tari yang berjudul *Spirit of Nadran* menggunakan konsep Koreografi Lingkungan. Koreografi lingkungan merupakan adaptasi dari konsep Teater lingkungan oleh Richard Schechner (2002: 320-321), yang berkeinginan merubah sudut pandang konvensional terhadap teater barat yang dianggap membelenggu. Maka ada upaya untuk pembebasan yang pada akhirnya keluar dari konvensi yang sudah ada, dikenal sebagai konsep teater lingkungan.

Konsep teater lingkungan berfungsi menyerap potensi yang ada di alam sekitar untuk memperkaya unsur-unsur pertunjukkan (2002: 324). Dengan melihat fakta sosial, teater lingkungan dapat diadopsi menjadi koreografi lingkungan, karena semua seni pertunjukkan selalu diselenggarakan dalam berbagai ritual yang berwawasan lingkungan baik sebagai tema maupun wujud tempat pertunjukannya. Hal ini dipertegas dengan pendapat Sudiasa (2010: 19) dalam bukunya Bahan Ajar Mengenal Proses Perwujudan Koreografi Lingkungan yang menyebutkan bahwa,

“Karya tari koreografi lingkungan disajikan ditengah-tengah masyarakat, lengkap dengan lingkungan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pertunjukkan berbaur dan membumi dengan lingkungan, bahkan masyarakat dan semua unsur yang ada disekitarnya menjadi bagian dan terlibat langsung dalam struktur pertunjukkan”.

Schechner dalam Sudiasa (2010: 26) menjelaskan bahwa pertunjukan dalam koreografi lingkungan yang menggunakan ruang eksternal harus merupakan transformasi jati diri atau kesadaran senimannya dengan intensitas permainan, dimana seluruh ruang digunakan untuk pertunjukan dan terjadi

interaksi antara penonton dan pemain sebagai pendukung karya serta harus merupakan transformasi pengetahuan tentang pertunjukkan dimana ruang umum bukanlah ruang pribadi.

Berdasarkan teori di atas, *Spirit of Nadran* merupakan konsep karya tari koreografi lingkungan, menggunakan alam lingkungan yang dimanfaatkan sebagai unsur penunjang estetis pertunjukkan. Melibatkan interaksi antara penonton dengan tontonannya sebagai kekuatan karya, yang mengacu pada konsep teater lingkungan Schechner yang terinspirasi dari pertunjukkan seni rakyat. Temanya menggabungkan ritual masyarakat dengan seni pertunjukkan. Pertunjukannya menampilkan aktivitas persiapan, *arak-arakan* dan prosesi *larung sesaji*.

Arak-arakan menunjukkan adanya pertukaran ruang antar pemain dengan penonton dan transaksi demikian akan menimbulkan interaksi aktif dari penonton. Maka *arak-arakan* yang mengandung hiburan sebenarnya mengeksplorasi ruang total yaitu ruang yang bergerak dan bertukar seperti yang terdapat dalam konsep teater lingkungan Schechner (2002: 320-331).

C. Tema/Judul

1. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Biasanya tema merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan (Yudiaryani, 2002: 342).

Menurut La Meri dalam Soedarsono, (1986: 83-84) pemilihan tema harus lolos 5 tes sebelum dapat diterima dan digarap dalam sebuah pertunjukan yaitu:

“Keyakinan pencipta atas nilainya, dapat ditarikan, efek sesaat pada penonton, perlengkapan teknik dari pencipta dan penari dan kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu (ruang tari, kostum, lighting, musik dsb)”.

Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan ke dalam gerakan, karena tema sangat penting untuk mewadahi misi atau makna dari pesan yang akan disampaikan melalui karya tari. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor yaitu: Tuhan, manusia dan alam lingkungan. Berpijak dari ketiga faktor tersebut, sumber tema yang dapat diangkat menjadi sebuah pertunjukan yaitu; 1) pengalaman hidup pribadi seseorang dalam segala peristiwa yang dialami 2) kehidupan binatang dengan sifat dan perangainya yang khas 3) kejadian sehari-hari di sekitar kita atau peristiwa yang timbul di masyarakat 4) cerita-cerita rakyat 5) sejarah seorang tokoh atau tempat tertentu, 6) karya sastra, 7) upacara-upacara tradisional seperti upacara adat atau keagamaan dan 8) persepsi dari seni lainnya (Jazuli, 1994: 15).

Aktivitas di atas dapat menjadi acuan dalam pemilihan tema yang akan menjadi objek garapan dan dapat menjadi pertunjukan yang menarik dan menyenangkan serta memberikan pengetahuan kepada penonton tentang sesuatu yang ada di sekitarnya.

Tema yang diangkat dalam karya ini adalah peristiwa budaya masyarakat pesisir yaitu *Ritual Nadran*. Tema budaya ini diangkat karena peristiwa tersebut masih berlangsung di Perkampungan Nelayan Cilincing Jakarta Utara.

2. Judul

Pemilihan judul yang tepat dan jelas akan memberi pengaruh pada makna tari. Karya tari *Spirit of Nadran* menggambarkan antusiasme dan rasa solidaritas masyarakat nelayan setempat pada saat menyambut peristiwa *Nadran*.

Karya berjudul *Spirit of Nadran* terinspirasi dari melihat antusias dan semangat masyarakat nelayan Cilincing dalam menyambut *Nadran*. Menurut Kamus Google *online*, *Spirit* dalam bahasa Inggris memiliki arti; semangat (artikel nonpersonal <http://www.KamusBesar.com>, 16 November 2011). *Nadran* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *Nadar* yang memiliki arti sebagai pemenuhan janji, dalam bahasa arab *Nadzar* yang artinya janji (wawancara Sarkim, 20 Januari 2012).

3. Konsep Perwujudan Karya

1. Gerak

Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai ekspresi sehingga esensi tari adalah gerak yang berasal dari tubuh manusia. Gerak merupakan pertanda kehidupan, reaksi manusia terhadap situasi dan kondisi serta hubungannya dengan manusia

lainnya terungkap melalui gerak. Di dalam tari gerak mengandung tenaga yang mencakup ruang dan waktu, dimana gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli, 1994:5).

Konsep garapan gerak tari dalam karya *Spirit of Nadran*, berpijak pada aktivitas gerak keseharian masyarakat nelayan setempat yang mengembangkan tenaga, volume, ruang dan waktu sehingga keseluruhannya diharapkan dapat menghadirkan estetika dalam karya.

Gerak kemudian dieksplorasi dan diimprovisasi secara bebas sehingga menemukan bentuk yang didasari oleh teknik olah tubuh sesuai dengan kebutuhan materi tari dalam karya. Gerak tubuh diolah agar dapat mengartikulasi kehendak koreografer tentang maksud dan tujuan karya.

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, sedangkan improvisasi adalah suatu bentuk spontanitas, rangkaian pertumbuhan gerak dan kejadian yang terus menerus keluar dari motivasi ide (Hadi, 1996: 40).

Bentuk perwujudan karya merupakan hasil dari eksplorasi gerak kehidupan masyarakat nelayan setempat, setelah itu dikembangkan melalui proses improvisasi di studio. Selanjutnya proses evaluasi dilakukan untuk memilih dan memilah gerak yang akan dipakai dalam karya. Seluruh proses pencarian gerak didasari dari proses imajinatif kreatif yang dirangsang oleh aktivitas kehidupan masyarakat nelayan Cilincing saat peristiwa *Nadran* berlangsung.

Dalam karya tari *Spirit of Nadran* menggunakan aktivitas gerak kehidupan sehari-hari sebagai pijakan gerak, gerak mengangkat dan gerak berjalan digunakan sebagai pijakan gerak dalam mengembangkan gerak-gerak tari.

Menurut Kamus Google *online* kata mengangkat memiliki arti membawa ke atas; menaikkan; meninggikan (artikel nonpersonal <http://www.artikata.com>, 31 Desember 2011). Sedangkan berjalan memiliki arti melangkahkan kaki bergerak maju dari suatu titik (artikel nonpersonal <http://www.artikata.com>, 31 Desember 2011).

2. Penari

Penari merupakan alat ekspresi komunikasi dalam membuat sebuah karya tari. Penampilan penari merupakan hal penting yang mendukung penyajian karya tari. Penari mempunyai peranan kontribusi besar dalam menciptakan keindahan bentuk tari.

Penari merupakan bagian pendukung utama dalam koreografi kelompok, baik mempertimbangkan jumlah penari maupun jenis kelamin. Tari kelompok adalah suatu tarian yang dilakukan lebih dari satu orang penari (Jazuli, 1994:80). Koreografi atau komposisi kelompok dapat dipahami sebagai seni *cooperative* sesama penari, dalam koreografi kelompok para penari harus ada saling kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain (Hadi, 1996:36).

Pendukung karya dalam Karya tari *Spirit of Nadran* berjumlah 110 orang yaitu: 8 orang penari wanita, 3 orang penari laki-laki, 5 orang

pemain teater, 4 orang pemusik, 10 orang pemain marawis , 60 orang anak-anak masyarakat sekitar, 10 awak kapal, 2 orang *soundsystem*, 2 orang tukang becak, serta 6 orang tokoh masyarakat setempat yang turut dalam karya ini.

Penari wanita berperan untuk mengungkapkan simbol-simbol aktivitas melalui gerak tari sedangkan pemain teater akan melakukan dialog-dialog dengan menggunakan bahasa daerah setempat. Seluruh pendukung karya memposisikan diri sebagai masyarakat nelayan setempat dan melibatkan masyarakat nelayan setempat sebagai potensi kekuatan dalam mewujudkan pertunjukkan karya tari bentuk lingkungan.

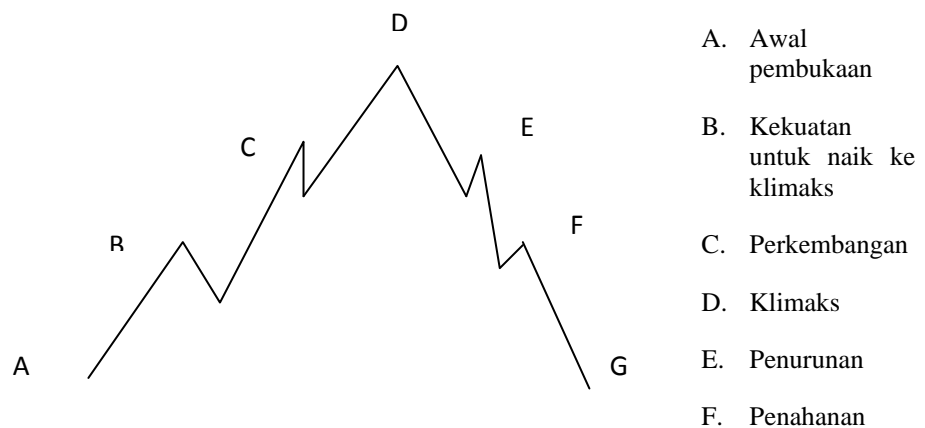
3. Tipe Karya

Sebuah garapan tari yang utuh lebih seperti sebuah cerita yang selalu diawali pembuka, klimaks, dan penutup. Dalam tari yang berlandaskan cerita, struktur dramatik akan nampak dalam pengolahan alur cerita dan penggarapan suasana (Jazuli, 1994: 95).

Cara pengolahan desain dramatik dalam tari biasanya menggunakan kerucut tunggal dan kerucut ganda (Jazuli, 1994: 102). Adapun desain dramatik karya tari yang digunakan adalah desain dramatik kerucut ganda. Penggunaan desain dramatik kerucut ganda dalam karya dikarenakan setiap peristiwa yang dihadirkan memiliki makna tersendiri dan lepas, dalam artian setiap satu peristiwa yang dihadirkan tidak mengikat peristiwa lainnya, dikarenakan serangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam karya diikat oleh satu tema yaitu peristiwa *Nadran*.

Ada empat peristiwa yang dihadirkan dalam serangkaian peristiwa dalam karya tari *Spirit of Nadran* yaitu; peristiwa keseharian, prosesi berdoa secara islami, *arak-arakan* dan prosesi adat *larung sesaji*. Setiap peristiwa yang disebutkan memiliki makna tersendiri serta menghadirkan suasana yang berbeda pada setiap adegannya. Awal pembuka pertunjukan menampilkan peristiwa keseharian yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar menjelang *Nadran*, didukung dengan penggunaan dialog bahasa daerah oleh para pemain sehingga memunculkan kesan alami dan tidak dibuat-buat.

Gambar 2.11 desain dramatik kerucut ganda



Sumber: M. Jazuli, (1994 :103)

Adegan kedua adalah prosesi berdoa yang berlatar di masjid sehingga lebih memunculkan kesan religius. Kemudian adegan *arak-arakan* merupakan adegan selanjutnya, dimana semua komponen masyarakat setempat turut masuk ke dalam karya sehingga adegan ini merupakan puncak/klimaks dalam karya sekaligus sebagai transisi dalam pemindahan ruang adegan. Yang terakhir adalah prosesi *larung sesaji*

yang lebih menonjolkan kesan sakral, kemudian turun menuju antiklimaks atau akhir dengan kegiatan membuang kapal ke laut. Ketika kapal sudah dilarung ke laut maka menandakan peristiwa *Nadran* secara keseluruhan telah usai. Oleh karena itu setiap bagian-bagian dalam serangkaian peristiwa yang dihadirkan memiliki makna tersendiri sehingga koreografer menggunakan kerucut berganda sebagai desain dramatik dalam karya.

Karya *Spirit of Nadran* termasuk ke dalam tipe tari bertema atau tari tematik dengan tema yang diangkat adalah tema peristiwa budaya *Nadran*. Penggunaan dialog-dialog berbahasa Jawa khas Indramayu atau biasa disebut dengan *Dermayonan*, bertujuan sebagai unsur pendukung karya dalam menghadirkan serangkaian peristiwa seperti saat peristiwa *Nadran* berlangsung.

Menurut Buku Kajian Bahasa dan Sastra Budaya Jawa, bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah, garis pembinaan dan pengembangannya tunduk pada kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dapat dirunut dari Sumpah pemuda tahun 1928. Bunyi Sumpah Pemuda yang berkaitan dengan bahasa daerah adalah “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia”. Dari isi Sumpah Pemuda secara implisit diakui keberadaan bahasa daerah (Hartono, 2011:7).

Bahasa daerah berfungsi sebagai : 1) lambang kebanggaan daerah, 2) lambang identitas daerah dan 3) alat perhubungan di dalam keluarga

dan masyarakat daerah (Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977:13)

4. Mode Penyajian

Mode penyajian yang digunakan dalam karya adalah mode penyajian representasional. Menurut Smith dalam Soeharto (1985: 29) menyebutkan bahwa representasional adalah bentuk *mime* dan dari pandangan ekstrim ini dapat ditemui berbagai tingkat penuangan kembali melalui simbol, sampai kepada yang paling simbolis dan kurang *representative* yang hampir tidak dapat dikenali. Representasi yaitu: tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (2003: 21).

Representasi dalam karya ini yaitu lebih pada penggunaan sarana sesaji dan metafor (replika kepala kerbau). Metafora dalam Kamus Bahasa Indonesia *online* adalah kata dalam linguistik yang berarti pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (<http://www.KamusBesar.com>, 16 November 2011).

Metafora adalah sebuah model hubungan tanda yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna tanda yang lainnya (<http://www.wikipedia.com>, 16 November 2011).

Ada dua cara dalam membangun suatu metafora, sebagaimana pendapat Wheelwright dalam Marianto (2007: 32): "...yang satu dilakukan dengan melalui komparasi (perbandingan) guna memperbesar

makna dan yang kedua dengan membuat makna baru dengan juktaposisi dan sintesis”.

Replika kepala kerbau sebagai metafor dalam karya, merupakan sebuah metafor etos kerja keras sekaligus membuang kebodohan. Dalam karya menggunakan sarana sesaji bertujuan sebagai simbolis untuk memunculkan kesan prosesi ritual. Berikut sarana sesaji yang disediakan yaitu; kemenyan, kendi berisi air, kembang tujuh rupa, buah-buahan, nasi tumpeng, kue jajanan pasar, bubur merah dan putih, kopi pahit dan manis, teh pahit dan manis, susu putih dan rokok.

Gambar 2.12 Foto sarana sesaji



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 2.13 Foto metafor replika kepala kerbau



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

5. Iringan Tari

Dalam pertunjukkan suatu karya tari, musik/iringan tari merupakan satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan. Sekalipun banyak orang memandang bahwa musik merupakan yang penting setelah gerak (dalam tari), namun sesungguhnya musik mempunyai sumbangan yang jauh lebih penting dari sekedar perlengkapan pertunjukkan tari.

Musik sebagai pengiring tari dipahami menjadi 3 bagian, yaitu sebagai iringan ritmis gerak tari, ilustrasi tari suasana pendukung tari dan ketiga terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (Hadi, 1996:31).

Fungsi musik dalam karya tari *Spirit of Nadran* digunakan sebagai pemberi ilustrasi dalam membangun suasana baik suasana keseharian maupun suasana ritual. Dengan menggunakan beberapa alat musik seperti: *rindik, angklung, dol, gandang Sumatra, kendang jawa, ketuk, pui-*

pui/terompet, suling bambu, flut, rebana, jimbe, speaker sound, rebana marawis dsb. Penggunaan alat musik tersebut ditujukan untuk menghasilkan dan memberikan efek dalam membangun suasana ritual maupun keseharian dalam karya.

Di dalam Karya tari *Spirit of Nadran* juga menggunakan musik *natural* yang ada di lingkungan setempat tanpa dibuat-buat seperti suara mesin kapal, suara riuh aktivitas masyarakat sekitar, suara musik tarling dangdut yang sering diperdengarkan oleh nelayan saat beristirahat serta suara debur ombak. Suara dan bunyi-bunyian yang muncul di lingkungan itu sendiri menjadi sebuah musik alami tersendiri (*Soundscape*).

6. Tata Teknik Pentas

a. Tempat Pertunjukkan

Suatu pertunjukkan selalu memerlukan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukkan itu sendiri (Jazuli, 1994: 2). Hal ini diperkuat dengan pendapat Martono (2008: 1) bahwa seni pertunjukkan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan kreatif seniman yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari dan drama.

Dalam perkembangannya ruang kesenian sudah mulai bergeser keluar dari gedung pertunjukkan menuju ruang masyarakat, yang dapat dilaksanakan dimana saja bisa di pasar, stasiun, jalanan dan ruang-ruang yang tidak lazim, karena apabila

menengok sejarah bangsa Indonesia dari dulu kala ruang keseniannya adalah alam itu sendiri (Martono, 2008: 79).

Tempat pertunjukkan dalam karya tari dengan bentuk lingkungan memiliki ketersediaan ruang umum/*public space* sebagai tempat pertunjukkan yang telah menjadi konsep pembaharuan dalam mengungkapkan tema yang masih memiliki keterkaitan dengan ruang umum/*public space* sendiri (Sudiasa, 2010: 25).

Ruang sangat penting dalam pertunjukkan koreografi lingkungan karena ruang yang akan digunakan sebagai tempat pertunjukkan adalah ruang umum, sehingga perizinan untuk peminjaman ruang umum merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena menyangkut privasi dan kehidupan masyarakat sekitar. Pemilihan ruang dalam konsep Koreografi Lingkungan begitu pentingnya dilakukan, sebelum menyusun gerak, musik, kostum, tata cahaya dan berbagai aspek lainnya. Sebab setiap ruang memiliki karakteristik yang sangat berbeda baik dari tema dan ekspresi yang dimunculkan.

Budiharjo dalam Sudiasa (2010:26) menyebutkan bahwa ruang umum/*public space* memiliki pengertian semua orang atau tempat yang ada ditengah-tengah masyarakat tidak tergantung dengan pembatasan arsitektur atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat pertunjukkan seperti auditorium. Artinya tempat

tersebut bisa dilakukan di rumah, sawah, candi, jalan atau dimanapun yang menjadi tempat aktivitas keseharian dari masyarakat.

Masyarakat nelayan Cilincing merupakan *subject matter* yang dijadikan penelitian dalam proses mengumpulkan data, dengan demikian pertunjukkan karya tari *Spirit of Nadran* berlangsung di Perkampungan Nelayan Cilincing. Tempat pertunjukkan dibagi menjadi beberapa ruang yaitu: pangkalan milik H.Sudrajat, halaman masjid Al-alam, sepanjang jalan menuju Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Gambar 2.14 Menentukan Lokasi I adegan1
(Foto pangkalan milik H.Sudrajat)



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Tempat yang digunakan sebagai awal mulai pertunjukkan merupakan pangkalan milik H.sudrajat selaku narasumber. Pangkalan tersebut sehari-harinya digunakan sebagai tempat transaksi antara nelayan dengan juragan sekaligus tempat bersantai para nelayan sehabis melaut. Tujuan penggunaan pangkalan milik narasumber dimaksudkan, untuk memberikan efek originalitas dalam pertunjukkan, selain itu mempunyai ruangan yang cukup memadai, dan perkiraan jarak antara pangkalan dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) cukup dekat sehingga dapat dijangkau jika dengan berjalan kaki dalam adegan prosesi *arak-arakan*.

Gambar 2.15 Menentukan Lokasi 2 adegan transisi (Foto Masjid Al-Alam)



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Pendopo dan halaman Masjid Al-alam digunakan sebagai ruang pertunjukkan pada adegan transisi. Masjid Al-alam merupakan masjid keramat di daerah Cilincing. Tujuan penggunaan halaman masjid sebagai tempat pertunjukkan dimaksudkan; untuk memberikan efek originalitas dalam pertunjukkan, adanya keterkaitan antara pesan dalam adegan dua dengan penggunaan masjid yang notabenehnya sebagai tempat beribadah, selain itu ruangan pendopo dan halaman yang cukup luas sehingga memadai untuk dijadikan tempat pertunjukkan.

Masjid Al-Alam Marunda sebelumnya dikenal dengan nama Masjid Aulia Marunda, merupakan salah satu masjid tertua di wilayah Jakarta. Pada tahun 1628-1629, Masjid Al-Alam Marunda dan daerah sekitarnya dijadikan sebagai pangkalan bagi pasukan Mataram yang dipimpin Fatahillah, saat VOC menyerbu Batavia. Fatahillah (Sunan Gunung Jati) adalah pendiri Masjid Al-Alam Marunda. Konstruksi tiang *sokoguru* ini dibangun pada abad ke-18. Masjid ini mengandung tiga unsur budaya; Jawa, Arab, dan Eropa. Gaya Jawa jelas terlihat pada atap *joglo* bertingkat dua. Sedangkan gaya Arab terlihat pada lengkungan di *mihrab* yang mengambil pola ukiran kaligrafi. Sementara gaya Eropa terlihat dari bentuk empat tiang bulat yang menopang atap masjid (artikel nonpersonal, <http://id.wisatapesisir.com>, 31 Desember 2011).

Sepanjang jalan menuju TPI digunakan sebagai tempat pertunjukkan arak-arakan pada adegan dua. Pada saat upacara *Nadran* di Cilincing biasanya *arak-arakan* perahu dimulai dari bawah jembatan 1 sampai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dimana setelah itu dilanjutkan prosesi *melarung*. Tujuan penggunaan sepanjang jalan menuju TPI dimaksudkan, untuk memberikan efek originalitas dalam pertunjukkan sekaligus dapat menjadi sarana hiburan untuk para warga sekitar dengan tari-tarian yang disuguhkan.

Gambar 2.16 Menentukan Lokasi 3 adegan 2
(Foto Jalan menuju Tempat Pelelangan Ikan /TPI)



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Tempat Pelelangan Ikan/TPI digunakan sebagai tempat pertunjukkan prosesi *larung sesaji* pada adegan tiga. Pada saat upacara *Nadran* di Cilincing biasanya prosesi ritual *larung sesaji*

dilaksanakan di tempat ini. Tujuan penggunaan TPI dimaksudkan, untuk memberikan efek originalitas dalam pertunjukkan, ruangan yang luas dapat menampung para pendukung karya maupun warga sekitar yang hendak menonton, kemudian juga pemandangan laut yang langsung dilihat memberikan kesan alami bagi pertunjukkan dengan konsep lingkungan. Dalam karya tari *Spirit of Nadran* sepanjang jalan menuju TPI dan TPI dilakukan *setting* dekorasi dengan menggunakan umbul-umbul bendera merah putih berjumlah 30 buah umbul-umbul yang dipasang berjejer sepanjang jalan.

Gambar 2.17 Menentukan Lokasi 4 adegan 3
(Foto Tempat Pelelangan Ikan /TPI)



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2010

b. Tata Cahaya

Tata cahaya bukan sekedar alat belaka yang kehadirannya tetap memiliki fungsi serta peranan sebagai penambah nilai estetis bagi seni tontonan dan juga memperkaya apresiasi dan daya imajinasi penonton (Martono, 2010: 13). Sarana dan prasarana dalam sebuah pertunjukan merupakan perlengkapan untuk memberikan kenikmatan dan kenyamanan penontonnya untuk menunjang kualitas pertunjukkan. Dengan demikian tata cahaya merupakan unsur pendukung pertunjukkan yang penting dalam menentukan keberhasilan pertunjukkan.

Kehidupan daerah pesisir dan nelayan identik dengan alam seperti: laut, ombak, pasir pantai dan cahaya matahari. Siang hari merupakan aktivitas yang padat bagi penduduk sekitar, nelayan pergi melaut, Pelelangan Ikan sibuk dari pagi hingga senja, para nelayan yang menyangi ikan asin, aktivitas ibu rumah tangga dan anak-anak dilakukan siang hari. Hampir semua aktivitas kehidupan nelayan Cilincing dihabiskan di siang hari, di malam hari mereka beristirahat mengumpulkan energi untuk mencari nafkah esok hari.

Dalam karya *Spirit of Nadran* memanfaatkan cahaya alami/*natural* yaitu cahaya matahari sebagai sumber penerangan. Tidak menggunakan *stage lighting* seperti dalam pementasan di panggung *proscenium*. Penggunaan cahaya matahari dimaksudkan untuk memberikan kesan original/alami, serta tidak dibuat-buat.

Efek cahaya matahari yang natural memberikan efek yang alami juga kepada pendukung karya dan pertunjukkan karya itu sendiri.

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias berfungsi mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan. Prinsip-prinsip dalam penataan rias yang perlu diperhatikan yaitu, hendaknya mencerminkan karakter atau tokoh yang diperankan, kerapihan, dan kebersihan rias perlu diperhatikan, jelas garis-garis yang dikehendaki, ketepatan pemakaian desain rias (Jazuli, 1994:20). Tata rias yang digunakan adalah tata rias keseharian yang sederhana namun cantik.

Gambar 2.18 Foto contoh tata rias dan rambut



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Busana yang digunakan untuk tokoh adat/pembawa kemenyan adalah; menggunakan celana komprang warna hitam, baju *kampret* atau *salontreng* (baju kurung) warna hitam, kepala memakai *iket lohen* bermotif batik dan alas kakinya memakai sandal *tarumpah*. Fungsi busana adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli, 1994:17).

Warna erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Warna mempunyai peranan penting yaitu: warna sebagai warna, sebagai representasi alam, lambang/symbol dan symbol ekspresi (Darsono, 2007: 76).

Gambar 2.19 Foto contoh kostum tokoh adat



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Fungsi warna pada busana seorang pemuka adat adalah sebagai lambang/symbol: yaitu warna hitam melambangkan perlindungan, putih melambangkan kesucian dan ikat kepala menyimbolkan ia adalah seorang pemimpin/kepala.

Warna putih menunjukkan kedamaian, permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, tak bersalah, keamanan, persatuan. Warna hitam melambangkan perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negatif, mengikat, kekuatan, formalitas, misteri, kekayaan, ketakutan, kejahatan, ketidak bahagiaan, perasaan yang dalam, kesedihan, kemarahan, sesuatu yang melanggar, modern musik, harga diri, anti-kemapanan (artikel nonpersonal <http://syaiful64.wordpress.com>, 8 Desember 2011).

Warna merah dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah cinta yang membara, bahaya, berani dll. Kuning berarti kecewa, pengecut, sakit hati, duka, misteri, prihatin dll. Biru melambangkan kecerahan keagungan dan keriangannya dll. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan, kesejukan (Darsono, 2007: 77). Fungsi warna pakaian untuk penari bukanlah menjadi simbol melainkan hanya menjadi warna biasa.

Busana untuk penari wanita yaitu menggunakan; kaos seragam putih, baju kebaya warna hijau dan biru, kain batik jawa,

korset, celana *legging* hitam dan alas kakinya memakai sandal *tarumpah*.

Gambar 2.20 Foto contoh kostum penari wanita



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Penari laki-laki pembawa perahu menggunakan; atasan kaos seragam putih, *celana komprang* warna hitam, memakai *iket lohen*, alas kakinya memakai *sandal tarumpah* dan memakai kain sarung poleng yang diselempangkan dari bahu kanan ke arah pinggang sebelah kiri atau sebaliknya dan tidak memakai alas kaki.

Untuk penari umbul-umbul menggunakan: seragam kaos putih, celana komprang warna hitam, kain batik, memakai *iket lohen* dan alas tidak memakai alas kaki.

Gambar 2.21 Foto contoh kostum penari perahu



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 2.22 Foto contoh kostum penari umbul-umbul



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

d. Properti Tari

Seseorang yang mencipta karya seni sesungguhnya dia sedang melakukan praktik berbahasa, karena sebenarnya dia ingin menyampaikan sesuatu. Seperti yang diungkapkan Marianto (2007: 30-31);

“Ketika seseorang berkarya seni dengan sungguh-sungguh guna menghadirkan suatu ide melalui karya seni yang baru, sesungguhnya ia sedang melakukan praktik berbahasa. Seabstrak-abstraknya materi subjek yang dihadirkan, misalnya dihadirkan melalui bahasa lukis atau patung, dengan imajinasi dan hatinyalah ia secara langsung maupun tidak pastilah ingin mengatakan sesuatu”.

Properti adalah suatu alat yang mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari. Properti dibutuhkan sebagai media untuk membantu koreografer dalam penyampaian pesan melalui karya tari. Segala hal jenis perlengkapan yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari secara spesifik dibagi menjadi *stage property* dan *dance property*.

Stage property adalah segala perlengkapan/peralatan yang berkaitan dengan pentas guna mendukung suatu pertunjukkan tari. *Dance property* adalah segala perlengkapan/peralatan yang berkaitan langsung dengan penari seperti berbagai bentuk senjata, aksesoris dsb (Jazuli, 1994: 108).

Dalam karya tari *Spirit of Nadran* menggunakan properti tari yaitu; topi caping, replika perahu hias, kendi air, bakul bambu dan umbul-umbul.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Metode atau proses penciptaan karya tari mengacu pada metode penciptaan Alma M. Hawkins dari bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* terjemahan I Wayan Dibia (2003), adapun tahapan itu adalah:

1. Merasakan

Merasakan adalah unsur pokok dalam kegiatan kreativitas. Masukan pencerapan panca indera memberikan rangsang dan materi kasar yang secara imajinatif diejawantahkan dan diwujudkan keluar. Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan:

- a. Kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpicat, belajar melihat dan merasakan secara mendalam.
- b. Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan bayang-bayang yang muncul dari suatu pengalaman dari dunia nyata.
- c. Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan di dalam batin ke dalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

2. Menghayati

Menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan menjadi sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh. Keterlibatan menuntut kita untuk menghayati ke dalam kepada kesan yang dirasakan oleh tubuh dan kemudian membiarkan pendorong dari lahirnya gerak ini untuk tumbuh dari sensasi dalam batin. Para koreografer muda harus mencari banyak kesempatan untuk melakukan aktivitasnya dengan penghayatan yang dalam dan mentransformasikan pengalaman yang dirasakan ke dalam bentuk-bentuk yang indah.

3. Mengkhayalkan

Imajinasi dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Di dalam kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan dalam bentuk metafora berupa sebuah tari ciptaan baru. Ini berarti bahwa khayalan dan pengalaman yang dirasakan diejawentahkan demikian rupa ke dalam unsur-unsur dan kualitas gerak sehingga peristiwa gerak yang dihasilkan menampakkan perwujudannya dalam pengalaman batin.

4. Mengejawentahkan

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada daya khayalnya dalam mengejawentahkan pengalaman batin dalam gerak. Gerak itu bukanlah gerak yang sederhana, gerak yang sehari-hari, teknik, dan *pantomime*. Lebih dari semua itu, ia adalah gerak dalam bentuknya yang paling murni yang mengalir dari sumber yang paling dalam dan

tertuang secara imajinatif yang menghasilkan suatu ilusi semacam pengalaman yang gaib. Pengejawentahan dari perasaan dan khayalan ke dalam gerakan, substansi kualitatif, adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

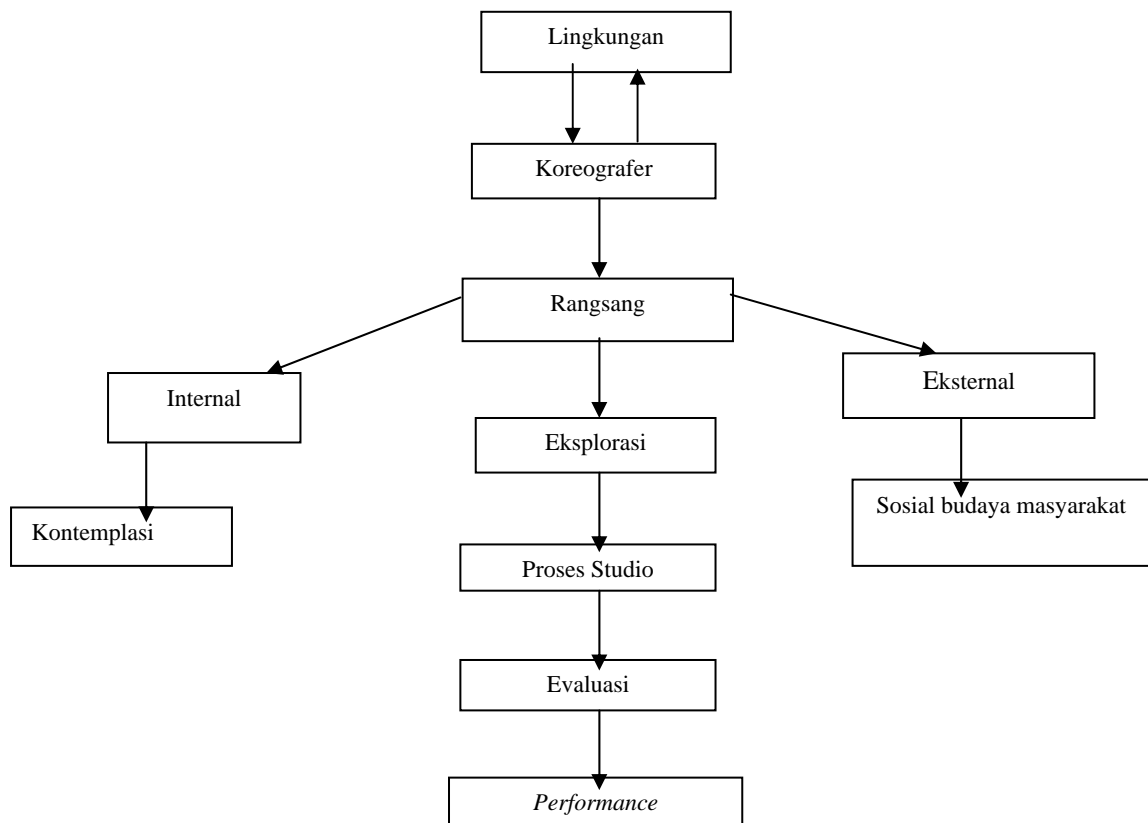
5. Pembentukan

Ketika koreografer dalam konsentrasi yang santai dan suasana dalam kesadaran yang tidak sebagai biasanya, proses pembentukan sendiri akan berfungsi dan mengambil kendali. Memeriksa gambaran dalam diri dan pencaharian terhadap urutan serta penyelesaiannya, proses pembentukan sendiri memadukan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran ke dalam sebuah sintesa yang baru yang lahir dari sintesa ini adalah sebuah angan-angan batin yang kemudian diungkapkan keluar berupa peristiwa gerak. Proses pembentukan yang membawa garapan tari menjadi hidup diarahkan oleh suatu kesadaran akan kesederhanaan (hanya menggunakan yang diperlukan saja), kesatuan/keutuhan (gerak yang berkaitan) dan fungsi (menjawab tuntutan dari situasi yang ada).

B. Proses Tahap-Tahap Penciptaan

Dalam proses perwujudan karya koreografer memiliki tahapan-tahapan proses penciptaan sesuai dengan apa yang dialami dan digambarkan seperti bagan dibawah ini;

Gambar 3.1. Bagan penciptaan tari



Sumber : diadaptasi dari metode penciptaan Alma M. Hawkins

C. Struktur Garapan

Dalam karya berjudul *Spirit of Nadran* dibuat menjadi 4 adegan sebagai berikut:

- Adegan 1 prosesi persiapan

Tempat : Pangkalan H. Sudrajat

- Musik pembuka untuk memanggil warga setempat dan menandakan mulainya pertunjukkan
- Disusul kemunculan satu pria dari samping jalan melakukan monolog di depan pangkalan sebagai ilustrasi antusiasme warga dalam mempersiapkan *Nadran*
- Muncul tiga pria menari dengan properti topi caping di jalan depan pangkalan
- Di pangkalan terdapat delapan orang pria sedang melakukan kegiatan menghias kapal sambil berdialog seputar acara *Nadran* diiringi musik tarling dangdut

- Adegan 2 prosesi syukuran

Tempat : Masjid Al-alam

- Para pendukung karya berjalan menuju masjid untuk melakukan syukuran menandai acara *Nadran* dimulai yang dipimpin oleh tokoh setempat.
- Muncul delapan penari wanita menari di pelataran masjid dengan menggunakan properti kemeyan, kendi air, bakul berisi bunga dan bakul berisi buah .

- Adegan 3 prosesi *arak-arakan*

Tempat: Sepanjang jalan menuju Tempat Pelelangan Ikan (Dermaga)

- Para pendukung karya bersiap mengganti kostum *arak-arakan*
 - Marawis membuka jalan sebagai tanda *arak-arakan* dimulai
 - Barisan pertama ada empat orang penari membawa kapal hias dipimpin oleh satu orang penari yang berperan sebagai tokoh yang membawa kemenyan, semua *arak-arakan* berjalan menyusuri jalan sampai di Dermaga
 - Diikuti iring-iringan selanjutnya adalah pawai anak-anak membawa bendera dan terompet
 - Kemudian baris selanjutnya muncul empat orang penari pria menari dengan menggunakan umbul-umbul
 - Disusul dengan delapan orang penari wanita menari dengan properti topi caping
 - Di barisan akhir ada beberapa gerobak yang mengangkut alat musik.
- Adegan 4 prosesi *larung sesaji*
 - iring-iringan memasuki kawasan Tempat Pelelangan Ikan
 - Semua iring-iringan berhenti sejenak selama tokoh adat memimpin prosesi doa-doa yang dilakukan sebelum ritual *larung sesaji*.

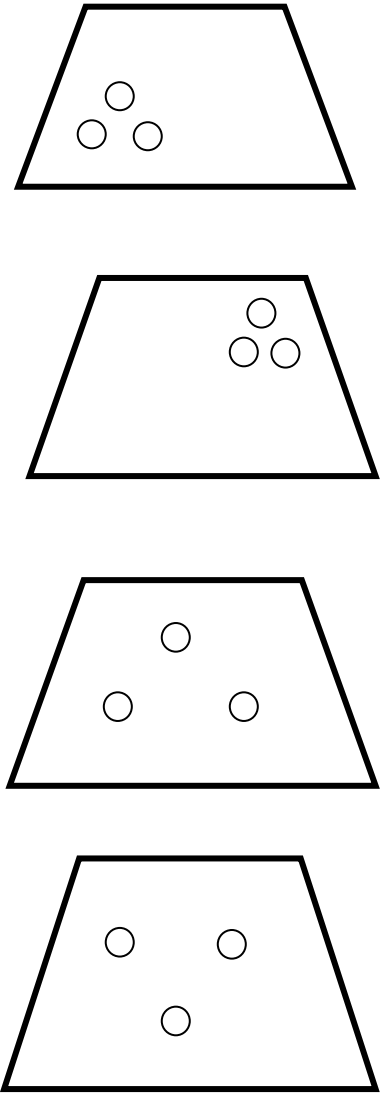
- Selama tokoh melantunkan doa-doa, disisi lain delapan orang penari wanita menari persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tanda syukur mereka diterima, kemudian para nelayan diberikan keselamatan saat melaut dan mendapat banyak hasil tangkapan.
- Kemudian semua pendukung karya berdiri menghadap laut dan siap untuk melakukan *larung sesaji* dengan membawa replika kapal hias menuju laut.

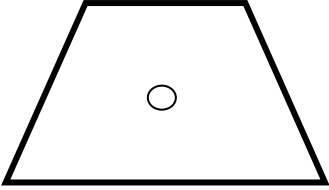
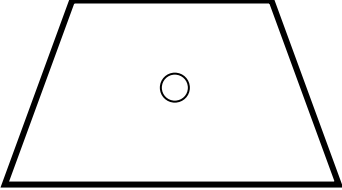
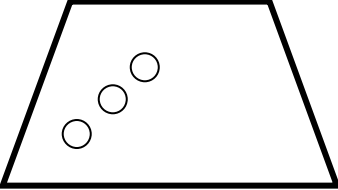
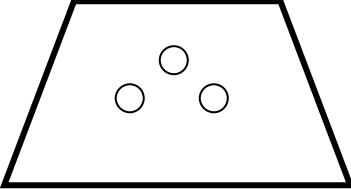
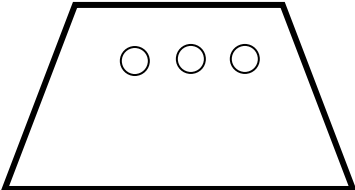
Jika digambarkan dalam tabel akan seperti tabel struktur garapan di bawah ini;

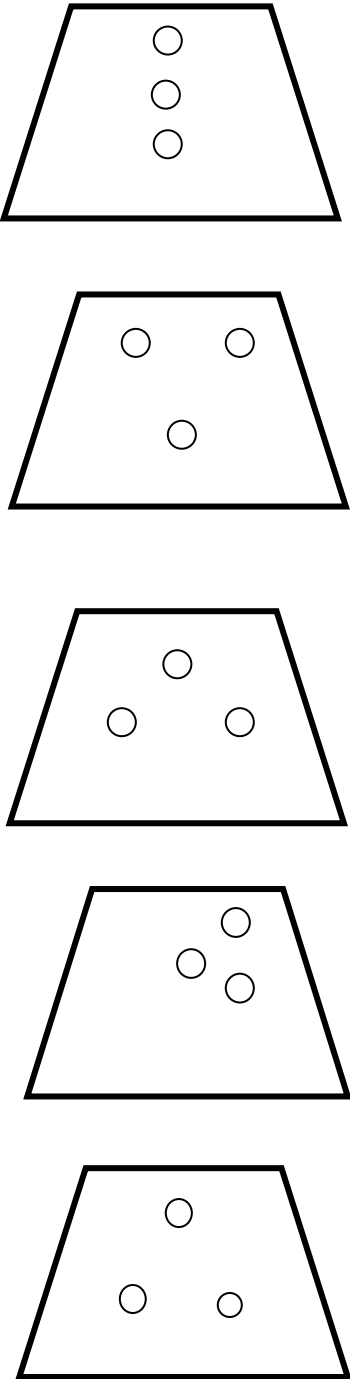
Gambar 3.2. Tabel Stuktur Garapan

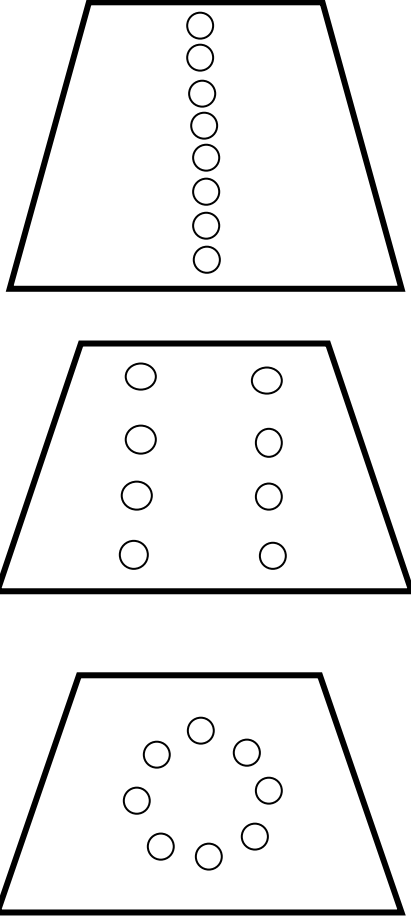
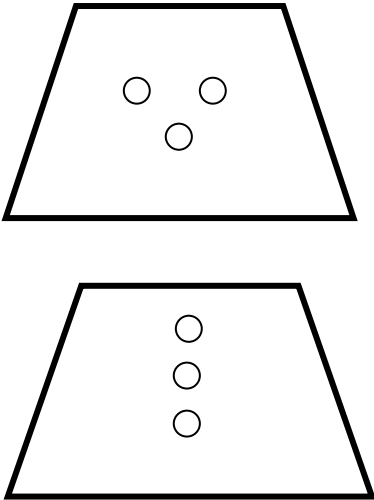
No	Adegan	Tempat	Musik	Transisi
1	Prosesi persiapan	Pangkalan H.Drajat	Musik tarling Suasana keseharian	Pendukung karya berjalan menuju Masjid Al-alam
2	Syukuran	Masjid Al-alam	Suasana Ritual	Penari menyiapkan sesaji
3	Prosesi <i>arak-arakan</i>	Sepanjang jalan menuju Tempat Pelelangan Ikan	Suasana musik pesisir Rebana dan Shalawat nabi	Perpindahan penari dari depan rumah menuju Tempat Pelelangan Ikan /Dermaga
4	Prosesi <i>Larung sesaji</i>	Tempat Pelelangan Ikan Laut	Suasana ritual	Perahu menuju laut untuk melepaskan <i>ancak sesaji</i>

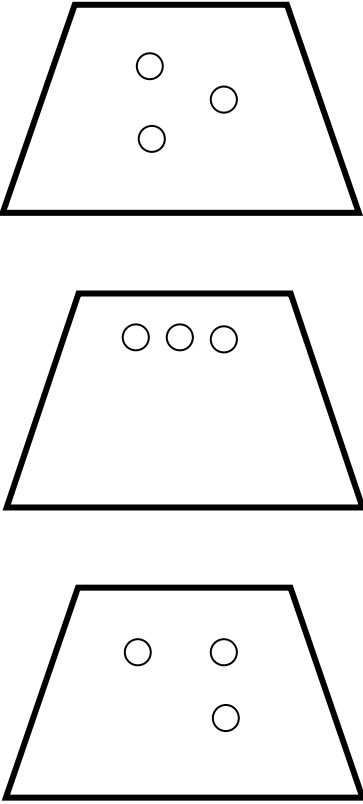
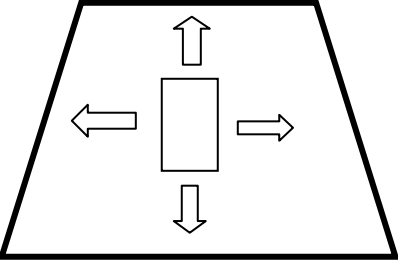
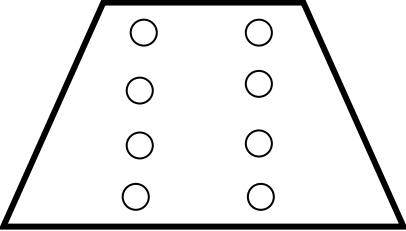
Gambar 3.3. Tabel Struktur Penyajian

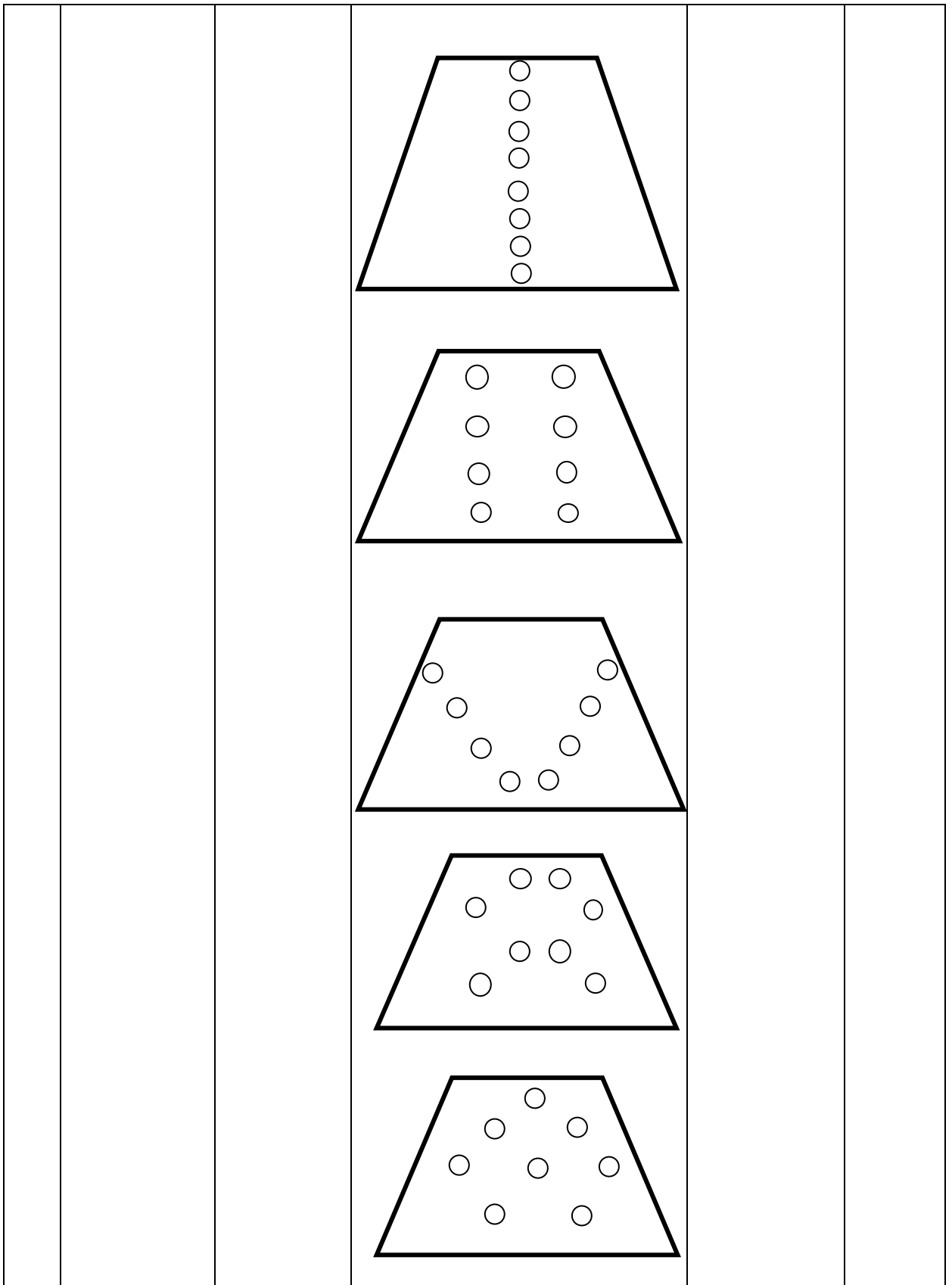
No	Adegan	Motif gerak	Pola lantai	Tempat	Musik
1.	Persiapan	<i>ngerewangi</i>	 <p>The 'Pola lantai' column contains four trapezoidal diagrams, each representing a floor pattern. Each diagram is a trapezoid with three small circles inside. The positions of the circles are as follows: <ul style="list-style-type: none"> Diagram 1: One circle at the top-left, one at the top-right, and one at the bottom-center. Diagram 2: One circle at the top-right, one at the bottom-left, and one at the bottom-right. Diagram 3: One circle at the top-center, one at the bottom-left, and one at the bottom-right. Diagram 4: One circle at the top-left, one at the top-right, and one at the bottom-center. </p>	Pangkalan H.Sudrajat	Motif B

2.	Syukuran	kemenyan		Masjid Al-alam	Motif A
		Dua kendi			
		Tiga bunga			
		Tiga buah			
		Tiga buah			

3.	Prosesi arak-arakan	Umbul paket 1	 <p>The image shows five trapezoidal umbul packets arranged vertically. Each packet contains a different pattern of small circles (dots):</p> <ul style="list-style-type: none">Packet 1: Three dots arranged vertically in the center.Packet 2: Three dots arranged in a triangle (two on top, one on the bottom).Packet 3: Three dots arranged in a triangle (one on top, two on the bottom).Packet 4: Three dots arranged in a triangle (two on top, one on the bottom).Packet 5: Three dots arranged in a triangle (one on top, two on the bottom).	Sepanjang jalan menuju dernaga	Motif C
----	---------------------	---------------	--	--------------------------------	---------

4.		Teratai caping	 <p>The first pattern shows a vertical line of 10 small circles in the center of a trapezoid. The second pattern shows two vertical columns of 5 small circles each, positioned symmetrically on either side of the center. The third pattern shows 8 small circles arranged in a circular ring in the center of the trapezoid.</p>		Motif C
5.		Umbul paket 2	 <p>The first pattern shows three small circles arranged in a triangular shape in the center of the trapezoid. The second pattern shows three small circles arranged in a vertical line in the center of the trapezoid.</p>		

					
6		Kapal oleng			
7	prosesi <i>Larung</i> <i>Sesaji</i>	Doa		Tempat pelelangan Ikan/ dermaga	Motif D



Gambar 3.4. Tabel uraian gerak

No	Motif gerak	Uraian gerak
1.	Dupa	<p>Langkah maju dengan membawa sesaji kemenyan didepan dada, kemudian dilanjutkan gerakan kuda-kuda dengan posisi kemenyan di atas kepala, tahan beberapa saat diikuti kedua tangan naik turun disamping telinga. Masih dalam posisi kuda-kuda, dilanjutkan kaki kanan dan kiri ditekuk kedalam secara bergantian sambil mengangkat kemenyan dari atas kepala. Dilanjutkan dengan gerak menggoyangkan torso ke kanan kiri dan di akhiri dengan mengangkat kaki kanan sehingga membentuk sudut siku-siku lalu berputar penuh lalu kemenyan diletakkan di lantai kemudian berputar lagi berlawanan arah. Ketika sampai kaki dihentakkan dengan cepat selama tiga kali dengan sikap badan agak doyong ke samping kanan kaki kanan sebagai penopang badan. Kemudian lakukan gerakan gelombang yaitu sikap jari tangan yang meregang dan mengerut ditutup dengan camre. Kemudian berputar lagi mengelilingi dupa dan berhenti dibelakang dupa dengan gerakan melepar kedua tangan ke kanan diikuti sikap kaki mengangkat dengan membuat sudut siku-siku, lalu putar arah badan ke belakang diikuti gerak tangan seperti stop tangan dengan</p>

		<p>kaki kiri diangkat setinggi lutut. Lalu mundur beberapa langkah sampai di depan dupa dilanjutkan dengan gerakan mengehentak kedua kaki dengan sikap kuda-kuda lalu putar torso ke arah belakang dimulai dari arah kanan ke kiri. Dilanjutkan mengambil dupa diletakkan diatas kepala dilanjutkan gerakan kaki kanan kiri menekuk ke dalam secara bergantian sambil mengangkat dupa, diakhiri dengan gerak memutar badan ke arah depan lalu berjalan kesamping secara perlahan.</p>
2.	Dua kendi	<p>Langkah maju dengan membawa sesaji dua kendi air yang diletakkan di pinggang dan kepala. Kemudian dilanjutkan gerakan berlari cepat hitungan ke empat tahan lalu mundur kembali empat langkah. Dilanjutkan gerakan slide kekiri dan ke kanan dengan posisi kedua tangan keatas memegang kendi. Dilanjutkan dengan slide kekiri dengan posisi kedua tangan sejajar didepan dada sambil memegang kendi. Lalu diikuti dengan gerak kaki hiphop dengan menengang kendorkan kedua lutut kaki secara bergantian lalu berputar penuh diakhiri gerakan loncat dengan sikap kaki dan tangan seperti membuat hurup L dilakukan dua arah bergantian lalu diikuti dengan gerakan langkah empat maju kedepan dan mundur kebelakang diakhiri gerakan tangan membuat</p>

		<p>angka delapan sambil memegang kendi lalu berputar gangsing sambil turun kebawah dan kemudian kendi diletakkan di lantai. Dilanjutkan dengan gerak tangan gelombang dibawah dengan sikap badan agak doyong ke samping kanan posisi kedua kaki menekuk dilantai sebagai penopang badan. Kemudian lakukan gerakan satu tangan gelombang yaitu sikap jari tangan yang meregang dan mengerut. Dilanjutkan gerakan dua tangan gelombang kesamping kanan dan kiri kemudian atas kebawah, diakhiri dengan posisi badan camre, lalu kedua tangan menutup kedepan dada dan slide posisi kedua lutut menutup kemudian berdiri naik lalu diikuti gerakan satu tangan gelombang dengan posisi berdiri dan kaki kanan menjadi tumpuan. Lalu tepuk kedua tangan sehingga badan berputar seperti gangsing lalu perlahan turun mengambil kendi dan kemudian melangkah kesamping luar secara perlahan.</p>
3.	Tiga bunga	<p>Langkah kaki maju dengan posisi ujung jari kaki meyeret ke kakan dan kiri secara bergantian. Kemudian putar badan penuh ditempat dengan posisi bakul berada di samping atas kanan. Lalu dengan cepat pindah menjadi posisi duduk dengan sikap tangan satu gelombang tetapi saat hitungan kedelapan jari tangan tegang kendor.</p>

		<p>Kemudian dilanjutkan dengan memutar kedua tangan kesamping kiri bawah hingga menyentuh lantai. Dilanjutkan dengan menepuk tangan dua kali ke lantai lalu dilempar ke kanan atas dan kembali lagi kebawah. Dilanjutkan gerakan kepiting berjalan yaitu posisi jari tangan berjalan seperti kepiting kemudian dihentakkan dari bawah ke atas pada hitungan ke delapan. Setelah itu putar badan kearah kanan dengan posisi duduk masih dibawah. Lalu mengambil bakul yang berada disamping kiri dengan tahapan membawa ke depan dada, dilanjutkan naik keatas kepala dengan sikap lutut kaki menutup lalu badan didorong ke depan sambil perlahan berdiri. Kemudian berputar membuat lingkaran lalu putar ditempat diakhiri gerakan loncat diikuti dengan gerakan melangkah perlahan dan berputar pada poros sambil menabur bunga. Setelah selesai dorong badan kedepan lalu putar ditempat dan loncat kembali. Diakhiri gerakan berlari sambil berputar membuat lingkaran dan perlahan keluar.</p>
4.	Tiga buah	<p>Langkah maju cepat dengan posisi badan membungkuk, posisi tangan mengayun saat ke kanan ke kiri berbarengan dengan langkah kaki diakhiri dengan posisi kaki berjalan mundur kebelakang selama empat</p>

		<p>hitungan. Gerakan seperti menyerok dengan bakul dilakukan dengan arah ke kanan dan kiri pada hitungan ke tiga bakul dibawa diatas kepala dengan posisi badan menghadap samping kanan. Dilanjutkan dengan posisi gerakan melangkah ke kanan dan kiri dengan posisi tangan mengangkat dan memutar bakul mengikuti arah kaki lalu putar badan ditempat diikuti gerak langkah kaki tiga yaitu posisi sikap kaki menekuk membuat sudut siku-siku dengan urutan tutup, buka dan dorong dilakukan bergantian kaki, lalu putar penuh ditempat sambil turun kebawah meletakkan bakul diatas lantai. Kemudian lakukan gerak posisi tangan seperti membuat angka empat dengan posisi badan dari rendah sampai tinggi, posisi tangan kanan membuka dan lurus diikuti posisi tangan telapak tangan kiri menyentuh siku tangan kanan, gerakan dilakukan bergantian arah dengan keseluruhan empat hitungan. Dilanjutkan dengan gerakan memutar tangan dengan posisi tangan ada di depan dada. Lalu loncat dengan posisi kedua tangan seperti per atau membal. Diikuti gerakan menepuk kedua tangan sampai posisi badan memutar penuh kemudian dilanjutkan dengan sikap tangan satu gelombang, lalu diikuti gerakan memutar tangan kearah kanan sampai posisi badan</p>
--	--	--

		<p>bungkuk kebawah gerakan dilakukan berurutan/canon kemudian diakhiri dengan gerak slide dan camre silanjutkan berlari kecil mengitari bakul, ambil bakul lalu putar kemudian dorong maju kedepan dan keluar.</p>
5.	<i>Ngerewangi</i>	<p>Langkah maju ke depan dengan posisi sambil melempar topi caping hitungan keempat mundur satu langkah lalu loncat. Lalu perlahan letakkan topi di punggung belakang seperti cangkang kura-kura dengan posisi badan membungkuk lalu berjalan empat hitungan kemudian berdiri posisi tangan menangkap topi dibelakang dan loncat dengan kedua kaki terbuka lebar. Lalu ambil topi dan putar badan ditempat dan duduk seperti posisi aba-aba dalam lari. Diikuti posisi tangan menyentuh tanah sambil membuka dan menutup dilakukan delapan kali hitungan kemudian diakhiri dengan menepuk tanah. Dilanjutkan dengan gerakan tangan membuat sudut 30 derajat seperti segitiga lalu putar kedepan dan mengambil topi. Lanjut dengan gerak variasi topi diakhiri dengan loncat dengan kedua kaki terbuka lebar. Memutar membuat lingkaran dengan posisi tangan kanan memutar topi caping seperti sirene. Dilanjutkan dengan gerakan memutar badan kearah samping lalu seketika topi diletakkan dibawah lantai. Dilanjutkan posisi</p>

		<p>membuat tangan empat lalu putar tangan dan tahan dalam posisi kuda-kuda kemudian diakhir dengan tangan mengeper. Dilanjutkan dengan gerak berguling berpindah posisi pada hitungan kedelapan melempar topi, kemudian empat hitungan lari kecil dan melempar topi. Diikuti gerak tendang dan loncat kemudian jalan geser dengan posisi kedua tangan memegang topi di depan dada lalu putar ditempat dan dilanjutkan dengan gerakan tangan dilempar kedepan dan belakang seperti bandul, pada hitungan ke empat diputar dan hitungan delapan dilempar ke arah belakang kemudian lanjut gerakan seperti pahlawan bertopeng yaitu gerakan tangan menusuk kebawah dilakukan bergantian sebanyak tiga kali kemudian angkat kaki kanan dengan posisi tangan didepan dada, gerak tusuk tangan lagi kebawah dengan sikap tangan empat lalu putar tangan diakhiri dengan sikap tangan kanan di samping atas diikuti kaki berputar dengan teknik gerak patah-patah lalu putar badan ke samping kanan sampai badan membungkuk, jatuhkan topi lalu putar badan dan menghadap depan kemudian dorong topi lalu mundur beberapa langkah.</p>
--	--	---

6.	Umbul paket 1	<p>Gerakan lari dengan membawa umbul-umbul, kemudian gerak kibar bendera, lanjut gerakan bendera tiga arah yaitu dari tengah, kanan, kiri, tengah lalu gerak kibar bendera lagi. Kemudian lanjut gerak langkah-taro-tusuk-kibar dilakukan dua kali hitungan delapan lalu double step kaki kanan kiri, kemudian kibar bendera. Dilanjutkan gerak tusuk bendera ke depan dua kali lalu putar dan loncat. Kemudian berlari membuat lingkaran dengan posisi ujung bendera bersatu. Kemudian lanjut gerakan seperti mengaduk ke kanan dan kiri sambil membuat posisi sejajar lalu berlari cepat ke samping kanan dan kiri, kemudian membuka jalan dengan bendera diletakkan disisi jalan.</p>
7.	Teratai caping	<p>Berlari cepat dengan posisi topi caping diangkat diatas seperti membuat sirene, kemudian berputar lalu gerakan berjalan kesamping kanan dan kiri dengan memutar topi. Kemudian masuk gerakan ombak banyu yaitu mengayun topi ke kanan dan kiri dengan sikap badan dan kaki rendah kemudian putar badan sambil topi dibawa keatas, lanjut gerak langkah empat kedepan kemudian putar badan bersama topi. Dilanjutkan gerakan berjalan ala agnes monica sambil memutar topi caping pada hitungan keempat sambil membuat posisi sejajar dan kemudian</p>

		<p>putar kesamping lalu dorong topi kedepan dan belakang lalu putar dan bawa topi keatas kanan dan kiri, kemudian taro di depan dada dan wave. Gerak lari kesampig kanan dan kiri kemudian berjalan ala agnes monica lagi. Dilanjutkan gerakan slide kanan-kiri-dorong topi-putar topi kebelakang lalu berbalik arah lakukan hal sama. Lanjut gerakan ngerayung caping dengan posisi tangan kanan merayung dan tangan kiri menggendong caping dengan gerak kaki langkah loncat sambil kaki ditekuk. Kemudian gerakan membuat bunga dengan topi caping yaitu dengan posisi topi dibawa naik dan turun dengan posisi kaki terus bergeser ke kanan, kemudian lanjut dengan gerak slide kanan-kiri-dorong topi dan locat. Kemudian saat membuka jalan melakukan gerak kaki, maju-mundur-titik dengan posisi tangan memegang topi, kemudian jalan dua langkah-titik dan langsung masuk gerak ombak banyu dengan posisi kedua tangan mengayun. Kemudian berjalan ala agnes monica dengan memutar topi dengan cara zigzag berpindah posisinya</p>
8.	Umbul paket 2	<p>Masuk gerakan transisi mengaduk bendera mulai dari arah kanan kekiri. Lalu gerakkan bendera sambil menggoyangkan kekanan dan kiri pada hitungan empat kaki mendandang. Dilanjutkan dengan gerakan transisi</p>

		<p>mengaduk bendera lagi, lalu masuk gerakan berputar kesamping kanan dan tusuk bedera sambil kaki di angkat, gerakan ini dilakukan kekanan dan kiri, lanjut gerak transisi mengaduk bendera. Kemudian gerakan canon bendera yaitu menahan bendera bergantian dari depan kebelakang dan sebaliknya. Lanjut gerakan berjalan kesamping kanan-kiri dengan menggoyangkan bendera mengikuti arah langkah kaki. kemudian masuk gerakan transisi mengaduk bendera, diikuti gerakan bendera marching band yang diputar dari atas sampai bawah kemudian masuk gerak kibar satu kali bendera lalu putar penuh dan jongkok kemudian berdiri. Dilanjutkan gerakan tiga arah bendera yaitu tengah-kanan-kiri disusul gerakan mendayung bendera. Lalu masuk gerakan tusuk bendera kedepan dan putar .Lalu diakhiri dengan gerak berjalan langkah maju kedepan.</p>
9.	Kapal oleng	<p>Gerakan berjalan memanggul kapal dimulai transisi jalan yaitu berjalan dengan langkah kaki lebar, kemudian masuk gerakan titik kiri-kanan, lalu gerakan transisi berjalan. Kemudian lanjut gerak kaki maju-mundur-langkah dua depan, lalu gerak transisi berjalan lagi. Masuk gerakan langkah kanan empat kali lalu tendang begitupun sebaliknya, lalu gerak transisi berjalan.</p>

		Kemudian gerakan seperti senma poco-poco yaitu empat langkah ke samping kanan- kiri-belakang dan depan, kemudian gerak transisi.
10.	Doa	Berjalan dengan tempo lambat satu langkah maju kedepan lalu titik dengan posisi tangan kanan mencubit paha dan tangan kiri memegang sisa kain. Kemudian masuk gerak ombak banyu yaitu gerak torso kekanan dan kiri diikuti tolehan kepala mengikuti arah badan kemudian ujung jari tangan kanan diletakkan di dekat kuping kiri. Lalu ayun tangan yang di kuping tersebut turun kebawah sampai berpindah ke kuping kanan kemudian putar kiri, lalu angkat bawa tangan menjauh dari kuping dan rentangkan kesamping sambil duduk perlahan, pandangan kearah tangan kanan. Lalu tangan dibawa kedepan lurus depan dada sambil benar-benar duduk bersimpuh. Kemudian bawa kedua tangan dari bawah keatas kemudian menyentuh tanah seperti bersujud lalu usap muka dengan kedua tangan kemudian posisi tangan menjadi mengadiah, gerakan dilakukan sambil lagkah jalan-titik. Kemudian melakukan putaran dengan posisi kedua tangan betremu dengan rekan penari, putar kebalikan arah juga, kemudian penari berlari kecil menghadap laut sambil menatap jauh kedepan.

BAB IV

ULASAN KARYA

Teori analisis SWOT adalah sebuah teori yang digunakan untuk merencanakan sesuatu hal yang dilakukan dengan SWOT. Teknik ini dibuat oleh Albert Humprey yang memimpin proyek riset di Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an. Analisis SWOT adalah metode perencanaan yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu proyek. SWOT adalah sebuah singkatan dari S adalah *STRENGTH* atau kekuatan, W adalah *WEAKNESS* atau kelemahan, O adalah *OPPORTUNITY* atau kesempatan dan T adalah *THREAT* atau Ancaman (artikel nonpersonal www.wikipedia.com, 31 Januari 2012).

Dalam mengulas karya *Spirit of Nadran*, penulis menggunakan teori analisis SWOT yang mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam karya tari. Karya tari *Spirit of Nadran* merupakan karya tari kontemporer dengan menggunakan konsep koreografi lingkungan sebagai perwujudan karya. Gerak-gerak tarinya terinspirasi dari aktivitas gerak kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Cilincing pada saat menyambut *Nadran*. Gerakan berjalan dan mengangkat merupakan pijakan gerak yang digunakan untuk dikembangkan ke dalam gerak tari. Aktivitas yang ditampilkan merupakan aktivitas keseharian dan aktivitas ritual karena berkaitan dengan prosesi yang dijalankan saat ritual *Nadran*. Adapun aktivitas kegiatan yang digambarkan dalam karya yaitu; aktivitas persiapan, aktivitas syukuran, aktivitas *arak-arakan* dan aktivitas *larung sesaji*.

Adegan pertama menggambarkan prosesi persiapan yang menggunakan pangkalan milik H. Sudrajat sebagai tempat pertunjukkan. Pertunjukkan karya tari dibuka oleh suara musik pembuka untuk memanggil warga setempat sekaligus menandakan mulainya pertunjukkan. Muncul satu orang pria berjalan melakukan monolog yang mengilustrasikan antusiasme warga dalam mempersiapkan *Nadran*. Kemudian muncul tiga penari pria menari dengan properti topi caping. Pemilihan properti topi caping dikarenakan masyarakat setempat biasa menggunakan topi tersebut sebagai penahan panas selama mereka bekerja di bawah teriknya matahari. Gerak rampak dan didominasi oleh teknik gerak patah-patah dan permainan properti topi caping bertujuan menambah dinamika gerak.

Sementara itu di pangkalan terdapat sekelompok pria yang sedang bersantai serta ada juga yang melakukan kegiatan menghias kapal sambil diiringi musik tarling. Tarling merupakan musik rakyat yang biasa diperdengarkan masyarakat setempat disaat mereka sedang isitrahah bersantai.

Kemudian dari kejauhan datang segerombolan para penari wanita bersama dengan anak-anak membawa tampah berisi sesaji menuju Masjid Al-alam untuk memulai syukuran yang dipimpin oleh tokoh agama masyarakat setempat. Syukuran tersebut berlangsung di pendopo masjid dengan dipimpin oleh tokoh agama setempat. Pelaksanaan prosesi syukuran dimaksudkan agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada suatu halangan apapun.

Setelah melakukan syukuran dan pembacaan doa dilanjutkan dengan prosesi ritual secara adat yang disimboliskan oleh delapan penari wanita yang menari dengan menggunakan sarana sesaji yang sudah disediakan seperti;

kemeyan, kendi air, bakul berisi bunga dan bakul berisi buah. Setelah tari ritual tersebut selesai seluruh pendukung karya bersiap melakukan prosesi *arak-arakan* yang berlangsung di sepanjang jalan menuju Dermaga/Tempat Pelelangan Ikan.

Suara musik menandakan prosesi *arak-arakan* dimulai, dibuka dengan tarian para penari pria yang menari menggunakan properti umbul-umbul sebagai pembuka jalan. Bendera dikibarkan ke kanan dan ke kiri menyimbolkan semangat antusiasme warga yang berkibar-kibar dalam menyambut acara *Nadran*. Kemudian suara rebana marawis dan lantunan shalawat mulai terdengar mengisi suasana *arak-arakan*. Barisan para marawis sebagai pembawa jalan dalam prosesi *arak-arakan* yang kemudian diikuti oleh gerombolan barisan anak-anak yang membawa bendera dan terompet, terdiri dari 60 anak yang berasal dari masyarakat setempat. Kemudian disusul di belakangnya empat orang penari yang membawa kapal hias yang dipimpin oleh satu orang penari yang berperan sebagai pawang yang membawa tampah berisi sesaji. Lalu menyusul delapan orang penari wanita yang menari dengan properti topi capping. Di barisan akhir ada pemusik dengan beberapa gerobak yang mengangkut alat musik beserta *sound system*. *Arak-arakan* ini menghadirkan daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar sekaligus sebagai sarana hiburan dengan konsep penyajian pertunjukkan yang bergerak (*moving*) sehingga diharapkan menghadirkan suasana yang berbeda dan tidak monoton. Gerak-gerakan tari yang sederhana dengan pengolahan komposisi kelompok yang baik, dilakukan mengalir dan berkesinambungan sepanjang jalan dengan tempo yang terus naik bertujuan untuk menggambarkan rasa semangat,

karena suasana *arak-arakan* merupakan suasana yang gembira, ramai dan penuh dengan semangat.

Seketika TPI berubah menjadi lautan manusia yang datang berbondong-bondong untuk menyaksikan prosesi *larung sesaji*. Setelah seluruh pendukung karya sampai di TPI, dan mengambil posisi masing-masing kemudian muncul delapan orang penari wanita menari persembahan sebagai tanda syukur agar nelayan diberikan keselamatan saat melaut dan mendapat banyak hasil tangkapan. Gerak tarinya banyak menggunakan gerak simbolis berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Dimana dalam adegan ini didominasi oleh gerak-gerak lembut dengan tempo lambat dan ditarikan serempak. Simbol gerak berdoa dengan menengadahkan kedua tangan ke atas, menempelkan tangan di dekat telinga, sujud syukur mencium tanah simbol penghormatan kepada bumi yang kita pijak. Setelah penari usai menarikan tari persembahan yang diakhiri dengan menghadap laut. Para tokoh agama dan adat setempat mengambil alih dalam prosesi pembacaan doa sebelum *larung sesaji* dilakukan. Setelah usai pemanjatan doa keselamatan, suara rebana marawis beserta lantunan shalawat terdengar kembali menandakan prosesi *larung sesaji* dimulai dan perahu *ancak sesaji* siap dibawa kelaut untuk dilepaskan. Tiga perahu nelayan dipersiapkan untuk mengangkut perahu *ancak sesaji* untuk kemudian dilarung, setelah perahu *ancak sesaji* dilepaskan maka menandakan seluruh rangkaian prosesi ritual *Nadran* telah selesai.

Karya tari *Spirit of Nadran* berhasil diwujudkan dengan menggunakan konsep koreografi lingkungan sebagai konsep penyajian karya dengan

memunculkan serangkaian peristiwa budaya *Nadran* yang terjadi di Perkampungan Nelayan Cilincing. Kekuatan dalam karya tari ini, yaitu karya tari dengan konsep koreografi lingkungan sebagai sarana untuk memberikan inovasi/sentuhan baru terhadap pola-pola gerak tari dengan bentuk penyajian yang bergerak/*moving* pada prosesi ritual budaya *Nadran* di daerah Cilincing, sehingga memunculkan antusiasme seluruh komponen masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam meramaikan acara tersebut.

Setiap pertunjukkan karya seni khususnya tari pasti terdapat kelemahan/kekurangan dimana-mana. Kelemahan dalam karya tari ini lebih kepada teknis pelaksanaan, seperti: pengkondisian wilayah yang digunakan sebagai tempat pertunjukkan belum maksimal karena ada berbagai hal yang terjadi di luar dari yang sudah direncanakan. Kemudian keterlibatan masyarakat setempat yang hanya sebagai pelaku pendukung (penonton) bukan pelaku utama (penari), sehingga hanya anak-anak yang terlibat langsung dalam karya tari ini. Hal ini berkaitan dengan efektifitas proses latihan yang belum bisa melibatkan masyarakat setempat untuk turut serta menjadi pelaku utama (penari).

Karya tari *Spirit of Nadran* dengan konsep koreografi lingkungan, memiliki peluang untuk mengambil tempat/ikut serta dalam peristiwa *Nadran* sesungguhnya. Kemudian peluang untuk mewujudkan kantong-kantong kesenian di masyarakat dapat diberdayakan dan dipertunjukkan, sehingga memberikan ciri khas tersendiri saat ritual *Nadran* berikutnya. Hal ini bisa berjalan dengan bantuan masyarakat setempat dan Pemerintah daerah Jakarta Utara sehubungan dengan *12 Jalur Destinansi Wisata Pesisir*, dimana kawasan Perkampungan Nelayan

Cilincing dan Masjid Al-alam Cilincing merupakan salah satu dari 12 destinasi tujuan wisata tersebut.

Dalam proses perwujudan karya, terdapat beberapa catatan yang berkaitan dengan kendala yang bisa menjadi ancaman terhadap proses perwujudan karya tari. Kendala yang paling besar adalah kendala dari eksternal/luar. Karya tari ini menggunakan konsep koreografi lingkungan yang menggunakan ruang umum/*public area* sehingga dibutuhkan perizinan dari beberapa pihak yang terkait. Proses perizinan mengharuskan ke beberapa pihak seperti: narasumber H. Sudrajat, kemudian Ketua RT setempat, Pengelola TPI, serta Polsek Cilincing. Perizinan ini merupakan hal yang wajib dilakukan karena area yang digunakan adalah tempat umum dimana masyarakat nelayan setempat biasa melakukan aktivitas kesehariannya.

Kemudian hambatan yang selanjutnya adalah hambatan penggunaan sarana sesaji yang harus dikonfirmasi terlebih oleh pemuka agama dan pemuka adat setempat, berkaitan dengan tema peristiwa budaya *Nadran* yang merupakan kepercayaan masyarakat nelayan setempat sehingga tidak boleh keluar dari jalur yang sesungguhnya (*patron*). Untuk menemukan solusi yang menguntungkan bersama, kemudian dilakukan negosiasi antara koreografer dengan pemuka adat setempat agar acara ini dapat berjalan dengan baik sehingga tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan/dicelakakan berkaitan dengan penggunaan sarana sesaji yang hanya berupa simbolis. Kemudian negosiasi berhasil diwujudkan dengan syarat koreografer harus mencantumkan keseluruhan sesaji yang sebenarnya dipergunakan dalam acara *Nadran*, ke dalam laporan

penulisan karya. Kedua hambatan di atas merupakan hambatan besar yang jika tidak segera diatasi akan menjadi ancaman bagi proses keberlangsungan perwujudan karya tari *Spirit Of Nadran* mulai dari proses latihan hingga pertunjukannya.

Ulasan karya yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman selama proses mewujudkan karya tari dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi diri sendiri maupun pembaca, sehingga diharapkan ulasan karya ini dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi semuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari berjudul *Spirit of Nadran*, mengungkapkan sebuah realita peristiwa budaya yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan khususnya di daerah Cilincing Jakarta Utara. Peristiwa budaya *Nadran* dan semangat yang dimiliki oleh masyarakat nelayan sekitar menarik untuk diwujudkan dalam sebuah karya tari. Di dalam mengungkapkan kembali sebuah peristiwa budaya ke dalam perwujudan karya konsep koreografi lingkungan dipilih sebagai konsep penyajian karya dengan melibatkan seluruh potensi lingkungan masyarakat setempat sehingga menjadi kekuatan karya.

B. Saran

Konsep koreografi lingkungan menciptakan inovasi/sentuhan baru dalam konsep pementasan karya, dalam upaya mendekatkan masyarakat dengan kesenian khususnya tari. Konsep koreografi lingkungan memberi tantangan khusus bagi para koreografer dalam menggarap sebuah kemas pertunjukkan tari karena melibatkan kehidupan masyarakat sekitar sebagai kekuatan karya. Hal ini memberikan pengalaman dalam menambah wawasan tentang berkehidupan sosial serta mengasah kepekaan dan mental para koreografer untuk mampu terjun dan beradaptasi langsung dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamidah. 1995 . *Pengantar Estetik. Kuala Lumpur* : Persiaran Mewah.
- Darsono. 2007. *Estetika*. Yogyakarta: Rekayasa Sains.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa; Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta : Cakrawala
- Haerudin, Deden. 2008. *Bahan Ajar Dramaturgi*. Jakarta: FBS UNJ.
- Hartono, Rohmadi . 2011. *Kajian Bahasa dan Sastra Budaya Jawa*. Surakarta: Pelangi Press.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance; Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Aquarista Offset.
- Hutari, Fandli. 2011. *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: INSISTP Press.
- Hawkins, M.Alma. 2001. *Moving From Within; Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- James, Spradley. 2006. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- La Meri. 1986. *Dances Composition The Basic Elements; Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: LagaLigo.
- Magnis Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mansyur, Cholil. _____. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mariato, Dwi. 2010. *Surya Seni; Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- _____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- _____. 2004. *Diktat Kuliah Koreografi IV*. Yogyakarta: ISI.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Purwanti, Pudji. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*. Malang: UB Press.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Schechner, Richard. 2006. *Performance Studies*. New York: Routledge.
- Sudiasa, Ida Bagus. 2010. *Bahan Ajar Mengenal Proses Perwujudan Koreografi Lingkungan*. Jakarta: FBS UNJ.
- Supriadi, Didin. 2006. *Bahan Ajar Irian Tari*. Jakarta: FBS UNJ.
- Susilo, Edi. 2010. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*. Malang: UB Press.
- Yudiaryani. 2001. *Panggung Teater Dunia; Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

SUMBER INTERNET

<http://www.wikipedia.org>, diakses 16 November 2011
<http://megapolitan.kompas.com>, diakses 16 November 2011
<http://budayanusantara.blogsome.com>, diakses 16 November 2011
<http://www.aleydoank.com>, diakses 16 November 2011
<http://jurnalmahasiswa.filsafat.ugm.ac.id>, diakses 8 Desember 2011
<http://bengkelbudaya.wordpress.com>, diakses 8 Desember 2011
<http://www.didiksugiarato.com>, diakses 8 Desember 2011
<http://staff.undip.ac.id>, diakses 8 Desember 2011
<http://jagadkejawen.com>, diakses 8 Desember 2011
<http://www.KamusBesar.com> diakses 16 November 2011
<http://www.artikata.com>, diakses 31 Desember 2011
<http://oasecinta.com>, diakses 8 Desember 2011
<http://syaiful64.wordpress.com>, diakses 8 Desember 2011

SUMBER WAWANCARA

Beni Mutakir profesi ketua kelompok nelayan rajungan di Cilincing, wawancara 20 Juli 2011
H.Sudrajat profesi Juragan sekaligus Ketua Panitia Pelaksana *Nadran* Cilincing, wawancara 10 Juli 2011
Sarkim profesi nelayan sekaligus pemuka adat masyarakat Nelayan Cilincing, wawancara 20 Januari 2012.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Naskah Wawancara

1. Apakah latar belakang dan sejarah terciptanya ritual *Nadran*?
2. Bagaimana prosesi penyelenggaraan ritual *Nadran* tersebut berlangsung?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat setempat dalam menyambut *Nadran*?
4. Apa saja kendala yang dihadapi saat melaksanakan ritual tahunan tersebut?
5. Kapan waktu dilaksanakan ritual *Nadran* setiap tahunnya?
6. Siapakah yang pertama kali mempraksarsai terwujudnya ritual *Nadran* ini di Perkampungan Nelayan Cilincing?

Lampiran 2. Wawancara narasumber H. Sudrajat

Diranti : Assalamualaikum Pak Haji perkenalkan saya Diranti Mahasiswa UNJ, kedatangan saya kesini ingin bertanya mengenai *Nadran* Pak, mungkin Bapak berkenan untuk memberikan informasi mengenai *Nadran* berkaitan dengan tugas kuliah saya?

H. Sudrajat : Boleh..boleh de silahkan mau tanya apa?

Diranti : iya terima kasih pak, jadi begini saya mau tanya tentang latar belakang sejarah *Nadran* ini apa dan bagaimana?

H. Sudrajat : *Nadran* ini ada 2 versi tapi yang penting ujung-ujungnya kita bersyukur bahwa Tuhan sudah memberikan rejeki kepada kita. Menurut agama namanya ritual sajen, jelas bertolak belakang sama ajaran agama kita, tapi sebelum Islam masuk, ritual ini yang dijalankan lebih dulu oleh nene moyang kita sebagai cara bersyukur.

Diranti : Bagaimana prosesi penyelenggaraan *Nadran* ini berlangsung?

H. Sudrajat : Karena saya juga sebagai tokoh adat, tokoh agama di sini, makanya saya tetap menjalankan 2 hal itu yaitu

bersyukur dengan secara islami yaitu dengan menyantuni anak yatim, memberi makan orang jompo, manula, masyarakat pokoknya semua makan bersama, kaya makan nasi tumpeng sambil memanjatkan doa kepada yang kuasa. Setelah itu memberikan santunan kepada fakir miskin, anak yatim, orang jompo biasanya per amplop itu 50.000 ribu satu orang. Malamnya kita ada ruwatan wayang dulu itu de. Besoknya itu menjelang sakral kita potong kerbau, itu yang motong juga bukan orang biasa, orang dari sana saya juga kurang mengerti terus terang aja...

Diranti : Untuk sesajinya yang dipergunakan itu apa aja ya Pak?
Mengapa harus hewan kerbau pak?

H.Sudrajat : Memang harus kerbau, katanya untuk nuntun rejeki itu sih kata dari sananya saya juga kurang tau ya de kalo lengkapnya.. Kerbaunya juga gabole sembarangan harus yang sehat, muda, besar supaya dagingnya banyak bisa dimakan banyak orang gitu loh.. Dagingnya itu nanti dipotong, untuk besok dimakan bersama para nelayan selesai ngarak, larungan baru pulangnya makan sama-sama.

Diranti : Untuk prosesi *larung sesaji* itu gimana ya pak?

H. Sudrajat : Untuk *larung sesaji* itu banyak sesajen yang dititipkan dari nelayan, macem-macem ada tumpeng, jajanan pasar dari tiap perahu menitipkan. Ada kepala kerbau, darah, kulit, tulang-tulangnya dibawa pake kapal miniatur, itu bikin tersendiri trus diangkat rame-rame ke laut baru dilepas...Acara prosesi pelepasannya begitu udah waktunya, kita bawa kelaut, nanti arahnya kita yang tentuin, soalnya itu acara berebut yang didalam miniatur kapal itu diperebutkan oleh nelayan, yang diberebutin itu biasanya kain pembukus kebo, darah, yah pokoknya apa aja yang didalem perahu itu, ada juga yang ambil gayung nyiramin air lautnya itu keperahunya, katanya membawa barokah itu sih kepercayaan de saya juga kurang tau.pokoknya kalo dapet sajen itu merupakan kebanggan untuk nelayan. Pokoknya begitu dilepas terus semua berebut ditengah laut udah pada jebur-jeburan itu... Makanya dilaut juga yang jaga banyak kaya polisi-polisi airud itu banyak de, kalo kemaren sih yang ngelepas itu ada Pak Walikota juga de...

Diranti : Apa ada pantangan orang yang ikut *melarung* pak?

H.Sudrajat : Tidak ada pantangan bagi siapapun yang mau ikut *melarung*.

Diranti : Masalah *ruwatan* wayang yang tadi sempat dibahas, mungkin bisa lebih dijelaskan pak?

H. Sudrajat : *Ruwatan* wayang menurut versi jaman dulu untuk mempersatukan antara Dewi Sri sama penunggu laut.. ibaratnya gini de kalo kita makan nasi ga ada ikannya kan ga enak...hehhehe...setelah *ruwatan* malemnya baru besoknya larung. Itu lakonnya wayangnya juga khusus de, gabisa diganti-ganti, ceritanya tentang pertentangan antara orang baik dan jahat menurut versi orang Jawa, ujung-ujungnya mah kita jadi orang itu kudu harus beribadah, sodakoh, menyantuni anak yatim sama wayang juga begitu larinya kesana... ibaratnya juga minta izin dengan penunggu laut mau ada *nadar*.. *ruwatan* itu harus dilakukan hukumnya wajib selama *nadran* berlangsung...

Diranti : Untuk masalah pendanaanya bagaimana Pak?

H. Sudrajat : Penyelenggaraan acara *nadran* tergantung dananya kalo uangnya banyak ya bisa 4 hari 4 malem, tapi kalo dananya dari masyarakat nelayan aja bisa cuma sederhana aja *ruwatan*, larung sama makan bersama anak yatim itu yang wajib aja.... Kalo misalnya ada hiburan itu mah tambahan aja...terus nominalnya sukarela saja kalo dari

nelayan...Insyaallah tahun ini ada rencana buat *nadran* yang seadanya aja..

Diranti : kendala nya apa saja pak?

H. Sudrajat : Kendalanya banyak karena hajat orang banyak.. Kendala yang pasti duit lah, kan cari uang ratusan juta gak segampang itu de. *Alhamdulillah* tapi selama 9 kali saya yang kordinir selalu terlaksana acaranya. Pernah 2 kali dipegang sama tetangga saya, malah kewalahan rugi 23 juta trus 30 juta.. akhirnya dikembaliin lagi ke saya, mereka ga bisa manajemennya jadi dibohongin orang de... Kemudian kendala kepanitiaan...Dulu-dulu mah de belom diekspos sama media ini karena udah 11 kali aja jadi media media pada nimbrung sponsor apa semuanya, jadi kalo liat di internet mah udah muncul *Nadran* di internet tuh. Soalnya saya kalo minta proposal pengajuan dana tu sampe menteri.

Diranti : Bagaimana partisipasi masyarakat setempat dalam menyambut *nadran*? bagaimana kalo *nadran* ini tidak diadakan pak?

H. Sudrajat : Jika *Nadran* tidak diadakan dampaknya menurut mata orang biasa keliatannya gada, tapi kalo menurut hatinya nelayan ya pasti ada aja. Kaya gini aja de..kamu dikasih uang sama orang tua trus orang tua juga pasti

mengharapkan kapan nih anak saya terimakasih ke saya, sama juga kita kaya gitu, umpamanya..Tapi kalo nelayan harus melakukan namanya *nadar* atau memenuhi janji untuk bersyukur... *larung sesaji* ini bukan cuma nelayan disini aja de, nelayan Pantura nelayan Selatan juga sama de... Sama aja kaya di Jogja tu, kita liat kalo mau Mauludan orang keraton tuh bermilyar-milyar malah uangnya, trus kaya Malam Satu Suro, itu sama de itu kaya *Nadran*. intinya mah masih bersyukur cuma melalui versinya beda-beda ujung-ujungnya bersyukur kepada yang kuasa..

Diranti : Kapan acara *Nadran* ini berlangsung Pak?

H. Sudarajat :Waktu yang menentukan biasanya kita panitia itu 10 hari sebelum puasa biasay diadain... yaa itukan bulan ruwat menurut orang Jawa mah kirim arwah, tanggalnya biasanya 10 hari sebelum puasa jadi gak berbarengan dengan isra mi'raj. Patokannya bukan bulan Nasional tapi bulan Jawa. Tahun 2010 itu merupakan hajat paling besar walaupun pemasukan nelayan itu paling kecil lagi pailit de.. tapi alhamdulillah de namanya rejeki mah gada yang tau...

Lampiran 3. Wawancara narasumber Beni Mutakir

Diranti : Assalamualaikum Pak perkenalkan saya Diranti Mahasiswa UNJ, kedatangan saya kesini ingin bertanya mengenai *Nadran*..mungkin Bapak berkenan untuk memberikan informasi mengenai *Nadran* berkaitan dengan tugas kuliah saya?

Beni Mutakir : Iya bole mba..apa gimana ini?

Diranti : Mau tanya seputar *Nadran* pak?

Beni Mutakir : *Nadran* itu Pesta laut namanya bersyukur, biasanya kita mengundang dari Kapolda Kapolres Walikota dan Dinas Perikanan. Pesta laut itu mba sudah turun temurun dari nene moyang kita, ini tuh merupakan budaya nelayan. Namanya kita makan, minum, berak disini ya kita harus syukuran mengadakan hajat, di ruwat gitu. Dimanapun tempatnya setiap TPI atau muara tu mba harus mengadakan yang namanya pesta laut, di Cilincing, di Muara Angke, di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur semuanya yang namanya ada muara itu harusnya diadakan.

Diranti : Dampaknya kepada nelayan kalo *Nadran* ini gak dilaksanain apa Pak?

Beni Mutakir : Kalo tidak diadain biasanya penghasilan kadang-kadang menurun, keduanya namanya kita yang nggak disyukurin niatnya pasti ada aja musibah lain. Terjadi tu bener..saya sendiri ngalamin tu waktu pesta laut kemaren mundur 1 bulan tu utusan dari Nyi Blorong datang kesini, kesurupan disini, yang dari Pantai Selatan itu minta makan.. namanya setiap muara itu rawan mba banyak mahluk yang nggak keliatan, makanya harus ada syukuran biasanya diadain 1 tahun sekali.

Diranti : Bagaimana prosesi ritualnya berlangsung pak?

Beni Mutakir: Acaranya yang wajib itu puncaknya *ruwatan* sehari semalam suntuk terus besoknya *larung sesaji*. Nah sajennya tu ada kepala kebo, kembang pokoknya sejen untuk makan orang halus aja, nanti dibuang kelaut..

Lampiran 4. Wawancara Narasumber Sarkim

Diranti : Assalamualaikum Pak perkenalkan saya Diranti Mahasiswa UNJ, kedatangan saya kesini ingin bertanya mengenai *Nadran*...mungkin Bapak berkenan untuk memberikan informasi mengenai Nadran berkaitan dengan tugas kuliah saya?

Sarkim : silahkan silahkan neng mau tanya apa?

Diranti : Apakah latar belakang dan sejarah terciptanya ritual *Nadran*?

Sarkim : *Nadran* itu asalnya dari bahasa jawa yaitu *Nadar* kalo bahasa arab namanya *Nadzar*. Jadi kaya khaul atau pemenuhan janji atau orang kita biasanya nyebutnya bersyukur kepada Tuhan atas rejeki semoga nelayan selalu diberikan rejeki yang melimpah diberikan keselamatan.

Diranti : Karena bapak sebagai pawang saya mau tanya kira-kira sesajennya itu apa aja ya pak?

Sarkim : Biasanya itu nadran diadain satu tahun sekali trus sajeny itu banyak macem ada kerbau kalo uangnya ada itu sebaiknya kerbau jantan umur 4 tahun, trus ada kembang 7 rupa, kue 7 rupa, buah 7 rupa, wedang 7 rupa, minuman botol 7 rupa, bubur merah, bubur putih, serabi putih, serabi

merah, kupat lepet, cengkaruk jagung, wajik ompyong, nasi liwet pake jomo, nasi uduk pake jomo, tumpeng kuning 1, tumpeng poleng 1, tumpeng bugana 1, tumpeng putih 3, tumpeng ketan kuning 1, sambel terasi, lalap pisang muda, rujakan 7 rupa, rujak pitik (ayam kecil), pisang 1 tandan, pisang 7 rupa, kingangan, rokok 7 rupa, air 7 rupa pakai kendi, 1 batang kembang jambu muda, 1 rokok cerutu, 1 bungkus rokok istana, minyak duyung 3 botol, bahan putih 5 m, wedang bandrek, wedang bajigur, bakaran singkong, ayam bekakak 2, ayam hidup 1, beras+bumbu (perwanten), tiker 1, kasur kecil 1, payung 1, sandal bakiak 1 pasang, kipas tangan 1, centing 1, irus 1, daun pringgoding, daun waringin, daun andong, air ujan, air ulekan, air jumeneng, air jubakan babi, air jubakan kebo, air terjun, air milih, kelapa ijo 2, kemenyan dan kepala kerbau jantan. Biasaya sajen itu aja mahal neng bisa sampe puluhan juta soalnya ngambilnya tu jauh-jauh dan yang ambil juga bukan orang sembarangan harus orang yang tau. Kalo sampe salah sajennya itu bisa bahaya kaya di Indramayu pernah karena orang panitianya itu gatau, jadi dia pake kebo perempuan bukan kerbau jantan akhirnya nadrannya diulang lagi karena banyak yang kesurupan orang halusnya gak terima...

Lampiran 5. naskah tari/dialog

- Prolog :

“.... Dalam menyambut Nadran masyarakat perkampungan Nelayan disini begitu antusias, mereka disibukkan dengan berbagai kegiatan untuk memeriahkan acara ini”

- Dialog

Honggo : kang gendon.....kang gendon

Gendon : Apa?

Honggo : lah pimen kiye kang??arep nymabut gawe, belih ana kopine?

Gendon : Sabar bae sira kah...kae lagi digawekena

Honggo : kang ali...kang alii..tarlingan lima ngewu kang ali..

Gendon : heiii...pimen kiye uwis pada beres kabeh durung??

Honggo : Tenang bae kang mengko kah beres kabeh.

Ramli : Aja khawatir sira kang..

Gendon : eii...benderane endi kah?? Uwis dipasang durung?

Ramli : kita beli weruh...mau digawa karo kang onggo

Gendon : kang onggo, endi benderane

Honggo : lah benderane kae nang prahu, lah kae kang ana...

Gendon : lah kang sira kah beli ilok mangan panganan sajen

Ketep : Lah beli weruh kang..tak pikir kiye olih dipangan...

Ramli : aja mengkonon kang gendon, kader panganan bae kah...ora olih di pangan

Gendon : yah bli mengkonon...kiye kah panganan sajen. Baka pan mangan mengko bae, angger uwis dipasrahkena

Gendon : Kita kah sekien kudu bersyukur hasil laute uwis melimpah

Honggo : iyah kah kita kudu bersyukur kang..karo sing gawe urip.

Moga-moga bae taun ngarep luwih apik hasile daripada taun kien.

Ketep : sira sih lagi pada ngomongin apa?

Gendon : eh kodok mati....kodok mati...irah sih ngagetin bae kang...

Ramli : (Megang-megang lem yang masih basah)

Gendon : uwis kang aja dicemek-cemek bae....mengko tah meletek dewek

Ramli : ya map kang....mukur nyoel satitik bae

Gendon : wis pragat.....ditinggal bae disit..mengko dilanjut maning...sekien kita syukuran disit....uwis ditongkoni karo pak kaji ning mesjid

Honggo : hehh kiye bocah pada meneng bae.....ayo gagian.....

Lampiran 6. Notasi musik

Motif A

Kemenyan

Musical score for the instrument **Kemenyan**. The score consists of four staves: Suling, Angklung, Ketuk, and Perkusi. The Suling part begins with a rest followed by a melodic line starting on a middle C, moving up stepwise to a G with a flat, and then continuing with a dotted quarter note. The Angklung part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Ketuk part plays a simple quarter-note melody. The Perkusi part has a rest followed by a rhythmic pattern of eighth notes with 'x' marks above them. The word *(improve)* is written above the Suling staff.

Kendi

Musical score for the instrument **Kendi**. The score consists of four staves: Biola, Angklung, Ketuk, and Perkusi. The Biola part begins with a rest followed by a melodic line starting on a middle C, moving up stepwise to a G with a flat, and then continuing with a dotted quarter note. The Angklung part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Ketuk part plays a simple quarter-note melody. The Perkusi part has a rhythmic pattern of eighth notes with 'x' marks above them. The word *(improve)* is written above the Biola staff.

Bakul

Musical score for the instrument **Bakul**. The score consists of three staves: Suling, Rindik, and Perkusi. The Suling part begins with a rest followed by a melodic line starting on a middle C, moving up stepwise to a G with a flat, and then continuing with a dotted quarter note. The Rindik part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Perkusi part has a rhythmic pattern of eighth notes with 'x' marks above them.

Musical score for the instrument **Bakul**. The score consists of three staves: Suling, Rindik, and Perkusi. The Suling part begins with a rest followed by a melodic line starting on a middle C, moving up stepwise to a G with a flat, and then continuing with a dotted quarter note. The Rindik part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Perkusi part has a rhythmic pattern of eighth notes with 'x' marks above them.

Motif B

Topi caping

Suling

Ketuk

Rindik

Perkusi

Suling *(improve)* §

Rindik

Perkusi

Suling ³

Rindik *back to* §

Perkusi

Motif C

Arak-arakan

Suling *(improve)*

Rindik

Perkusi

terus . . .

terus . . .

terus . . .

Motif D

Prosesi larung sesaji

(improve)

Suling

Rindik

Perkusi

terus . . .

terus . . .

terus . . .

Shalawat Nabi

Judul : Annabi sollu a'laihi

Annabi sollu alaih solawatullahi alaihi

Wayanarul barokah kullu man solla alaihi

Annbiya hadiri i'lamu i'lmal yaqin

Anna robbal a'lamin afrodossolawati a'laihi

Annabiya man hador annabikhoirul basyar

Wahanalahul qomar wa nazal sallam a'laihi

Annabi dzalikal a'rus dzikruhu yuhyinnufus

Annasorowalmajus aslamubayna yadayhi

Lampiran 7. Contoh desain banner

Proudly Present :

Jurusan Seni Tari
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta 

**Pertunjukan Karya Tari Kontemporer dalam rangka
Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Seni Tari UNJ**

<p>Aku bukan Aku (Koreografi Lingkungan) Koreografer: Kurnia Triasih Tempat : Yayasan Bumen Citra As Asyikirin Panti rehab sakit jiwa Jalan Benda Rt 02/01, Kp Pedurenan, Bekasi 10:00 - selesai 14 Januari 2012</p>	<p>Le Nouvel Androgini Adhisty Prameswari Putri Gedung Kesenian Miss Tjitjih Cempaka Putih Jakarta Pusat 19:30 - selesai 21 Januari 2012</p>
<p>Martabbal Mulani Hangoluan Koreografer : Novayani Munthe Gedung Kesenian Miss Tjitjih Cempaka Putih Jakarta Pusat 16:30 - selesai 21 Januari 2012</p>	<p>Panas Siti Alayamsari Abriyanti Gedung Kesenian Miss Tjitjih Cempaka Putih Jakarta Pusat 20:00 - selesai 21 Januari 2012</p>
<p>Rumah Kardus Koreografer : Eliza Octavia Gedung Kesenian Miss Tjitjih Cempaka Putih Jakarta Pusat 17:00 - selesai 21 Januari 2012</p>	<p>Spirit of Naqran (Koreografi Lingkungan) DirantiYudhisia Adhani Perkampungan Nelayan, Cilincing Tanjung Priok, Jakarta Utara 13:00 - selesai 22 Januari 2012</p>
<p>Gradasi Firda Meidya Sari Gedung Kesenian Miss Tjitjih Cempaka Putih Jakarta Pusat 19:00 - selesai 21 Januari 2012</p>	

" The Journey "
when life has begin...

Contact Person : Diranti (081298901612)



Lampiran 8. Contoh desain flyers



**Spirit of Nadran
(Koreografi Lingkungan)**
Semangatku...Semangatmu...Semangat
kita semua.

Spirit of Nadran adalah suatu semangat yang ditunjukkan untuk memperingati rasa syukur atas limpahan karunia laut yang telah diberikan oleh Tuhan YME dengan sebuah karya seni tari.

Koreografer : Diranti Yudhisia Andhani

Pendukung Karya penari :

Shafa, Santi, Kiki 09, Tiara 10, Devi 10, Dinda 10,
Amrita 10, Sifra 10, Dimas 10, Dimple, Catur,
Bono, Gendon, Honggo, Ketep, Ramli, Kitek

Pemusik : Didit, Ambon, Yus, Kabul

Terima Kasih untuk :
- Masyarakat perkampungan Nelayan Cilincing
- Iuvly CenZ5

Minggu 22 Januari 2012 / 13:00
Perkampungan Nelayan Cilincing
Tanjung priok, Jakarta Utara



Lampiran 9. Foto desain kaos

Gambar 1. contoh desain kaos seragam penari



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Lampiran 10. Foto alat musik

Gambar 2. Foto alat musik angklung



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 3. Foto alat musik rindik



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 4. Foto alat musik ketuk



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 5. Foto alat musik jimbe



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 6. Foto alat musik dol



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 7. Foto alat musik suling bambu



Sumber : <http://gjb3112bogie.wordpress.com>, 13 Desember 2011

Gambar 8. Foto alat musik flut



Sumber :manekinmanekin.blogspot.com, 13 Desember 2011

Gambar 9. Foto alat musik simbal



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 10. Foto alat musik pui-pui



Sumber : <http://mymakassar.com> 13 Desember 2011

Lampiran 11. Foto properti tari

Gambar 11. Foto Perahu Hias



Sumber : dokumentasi Diranti, 27 Desember 2011

Gambar 12. Foto Properti Topi Caping



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 13. Foto Properti umbul-umbul



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 14. Foto Properti kemenyan dan kendi air



Sumber : dokumentasi Diranti, 27 Desember 2011

Gambar 15. Foto properti bakul bambu



Sumber : dokumentasi Diranti, 27 Desember 2011

Lampiran 12. Foto latihan di lokasi Perkampungan Nelayan Cilincing

Gambar 16. foto latihan dilokasi



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 17. Foto latihan pemusik dengan marawis di lokasi



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 18. Foto latihan di lokasi



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Gambar 19. Foto latihan di lokasi



Sumber : dokumentasi Diranti, 13 Desember 2011

Lampiran 13. Foto pementasan karya di Perkampungan Nelayan Cilincing

Gambar 20. Foto mc pembuka acara



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 21. Foto adegan 1



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 22. Foto adegan 1



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 23. Foto adegan 1



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 24. Foto adegan 1



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 25. Foto adegan 1



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 26. Foto adegan 1



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 27. Foto adegan 1



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 28. Foto adegan 1



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 24. Foto adegan 2



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 25. Foto adegan 2



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 26. Foto adegan 2



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 27. Foto adegan 2



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 28. Foto adegan 2



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar.29 Foto adegan II



sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 30. Foto adegan II



sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 31. Foto adegan 2



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 32. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 33. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 34. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 35. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 36. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 37. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 38. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 39. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 40. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 41. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar.42 Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 43. Foto adegan 3



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 44. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 45. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 46. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 47. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 48. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 49. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 50. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 51. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 52. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 53. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 54. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 55. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Gambar 56. Foto adegan 4



Sumber : dokumentasi Diranti, 22 Januari 2012

Lampiran 14. Biodata Narasumber

BIODATA NARASUMBER



Sumber : dokumentasi Diranti, 25 Januari 2012

Nama :Ustad.H.Ahmad Sarjono
TTL : Cirebon, 12- 12- 1946
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Guru Agama
Alamat : Jl.Rekreasi Cilincing Rt 003/04 Cilincing Jakut
Peran dalam lingkungan: Tokoh agama masyarakat setempat

BIODATA NARASUMBER



Sumber : dokumentasi Diranti, 25 Januari 2012

Nama : Sarkim
TTL : Indramayu, 31- 12- 1955
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Jl.KalibaruBarat II rt 006/009 Kalibaru Cililincing Jakut
Peran dalam lingkungan: Pemuka adat masyarakat setempat/pawang

BIODATA NARASUMBER



Sumber : dokumentasi Diranti, 10 Juli 2011

Nama : H.Sudrajat

TTL : Indramayu,

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Juragan

Alamat : Jl. Rekreasi Cilincing Rt 003/04 no 27 A Cilincing Jakut

Peranan dalam lingkungan: Tokoh agama masyarakat setempat

BIODATA NARASUMBER



Sumber : dokumentasi Diranti, 20 Juli 2011

Nama : Beni Mutakir
TTL : Indramayu, 11- 06- 1967
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Jl.Rekreasi Cilincing Rt 003/04 no 22 Cilincing Jakut
Peran dalam lingkungan: Ketua kelompok nelayan rajungan Cilincing

BIODATA KOREOGRAFER

Nama : Diranti Yudhisia Adhani
TTL : Jakarta, 09- 07 - 1989
Agama : Islam
Umur : 22 tahun
Status : Mahasiswa
Telepon : 081298901612
Alamat : Asrama Airud Blok I no 2 rt 002/09 Cilincing Jakut 14130
Email : ydiranti@yahoo.com
Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar Negeri Semper Timur 02 petang Jakut
Sekolah Menengah Pertama Negeri 244 Jakut
Sekolah Menengah Atas Negeri 52 Jakut
Universitas Negeri Jakarta
Pengalaman di bidang Seni : Koreografi 1 (Betawi) berjudul "*Rindu Nyai*"
Koreografi 2 (Papua) berjudul "*Bollo Sybe*"
Koreografi 3 (Kontemporer) berjudul "*Nelayan*"
Tugas Akhir (Kontemporer) berjudul "*Spirit of Nadran*"